

**LIBRARY ANXIETY PEMUSTAKA DALAM PEMENUHAN INFORMASI
AKADEMIK DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS KESEHATAN
MASYARAKAT UNMUHA**

SKRIPSI

Disusun oleh:

CUT MARIYAH IQLIMA
NIM. 210503047

Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Prodi S1 Ilmu Perpustakaan



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2025 M/ 1446 H

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Mariyah Iqlima

Nim 210503047

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 7 Oktober 2025
Yang menyatakan

Cut Mariyah Iqlima

LEMBAR PENGESAHAN

**LIBRARY ANXIETY PEMUSTAKA DALAM PEMENUHAN INFORMASI
AKADEMIK DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS KESEHATAN
MASYARAKAT UNMUHA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam
Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Perpustakaan**

Diajukan Oleh

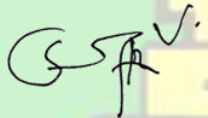
CUT MARIYAH IQLIMA

NIM: 210503047

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Ilmu Perpustakaan**

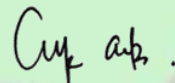
Disetujui untuk Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I



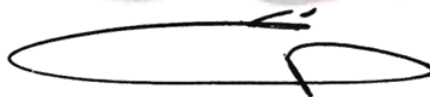
Dr. Suraiya, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197511022003122002

Pembimbing II



Cut Putroe Yuliana, M.IP.
NIP. 198507072019042017

Disetujui oleh Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan



Mukhtaruddin, S.Ag., M.LIS.
NIP. 197711152009121001

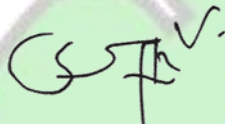
SKRIPSI
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar- Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Perpustakaan

Pada Hari/Tanggal
Senin, 29 Desember 2025 M
9 Rajab 1447 H

Darussalam, Banda Aceh

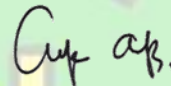
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Suraiya, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197511022003122002

Sekretaris



Cut Putroe Yuliana, M. IP.
NIP. 198507072019032017

Penguji I



Dr. Zubaidah, S. Ag., M. Ed.
NIP. 197004242007122001

Penguji II



Nurul Rahmi, S. IP., M. A.
NIP. 199207312023212039

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar- Raniry
Darussalam – Banda Aceh



Syarifuddin, M. Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Skripsi ini berjudul “Library Anxiety Pemustaka dalam Pemenuhan Informasi Akademik di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk serta faktor-faktor penyebab munculnya library anxiety pada pemustaka di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA. Library anxiety merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan cemas, takut, bingung, dan kurang percaya diri yang dialami pemustaka ketika berinteraksi dengan lingkungan, layanan, maupun sistem perpustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas lima belas mahasiswa aktif Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA dan dua orang pustakawan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, member check, serta perpanjangan keikutsertaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk library anxiety yang dialami pemustaka meliputi hambatan dalam berinteraksi dengan pustakawan, kecemasan afektif seperti rasa takut, malu, dan kurang percaya diri, ketidaknyamanan terhadap lingkungan fisik perpustakaan, kebingungan dalam memahami sistem dan tata letak koleksi, serta kecemasan dalam penggunaan teknologi perpustakaan seperti OPAC. Adapun faktor-faktor penyebab munculnya library anxiety meliputi faktor psikologis, faktor individu, faktor sosial, faktor pustakawan, keterbatasan pengetahuan tentang perpustakaan, serta kondisi lingkungan dan fasilitas perpustakaan.

Kata Kunci: Library Anxiety, Pemenuhan Informasi, Layanan Perpustakaan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Library Anxiety Pemustaka dalam Pemenuhan Informasi Akademik di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA.” Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan (S.IP.) pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah melewati berbagai tantangan dan rintangan. Namun berkat doa, dukungan, dan kasih sayang dari orang-orang tercinta, akhirnya karya ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor serta segenap Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Bapak Mukhtaruddin, M.LIS selaku Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan, dan Bapak Mulkan Safri, M.IP selaku Sekretaris, serta jajaran Staf Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Ibu Dr. Suraiya, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu Cut Putroe Yuliana, M.IP., selaku Dosen Pembimbing II, atas kesabaran, ketulusan, dan perhatian yang luar biasa dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang berarti. Doa dan motivasi Ibu berdua menjadi cahaya yang menuntun penulis untuk menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
5. Ibunda Ulfah Fikria, S.Kh. dan Ayahanda T. Adiesta, I.T., terima kasih yang tak terhingga atas doa, kasih sayang, dan dukungan yang tidak pernah terputus. Setiap langkah dan keberhasilan penulis tidak akan pernah terjadi tanpa restu dan cinta tulus dari Ibu dan Ayah.
6. Saudara kembar tercinta, Cut Huriyah Izzura, S.AP., terima kasih atas semangat, motivasi, dan kasih yang selalu hadir di setiap perjalanan hidup penulis. Kehadiranmu adalah sumber kekuatan dan pengingat bahwa perjuangan ini tidak pernah sendiri.
7. Nenek tercinta (Nekbuk), yang selalu mendukung dan mendoakan penulis dalam setiap langkah kehidupan. Terima kasih atas kasih sayang, doa yang tak pernah henti, dan kehangatan yang menjadi penopang semangat di setiap saat penulis merasa lelah.

8. Sahabat terbaik, Mayudha Wayan, terima kasih atas kesetiaan, pengertian, dan perhatian yang selalu hadir di setiap keluh kesah. Terima kasih telah menjadi tempat penulis berlabuh ketika lelah dan menjadi penyemangat ketika hampir menyerah.
9. Pustakawan Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA, yang telah membantu dan memberikan fasilitas serta data dalam proses penelitian, penulis ucapkan terima kasih atas kerja sama dan keramahan yang luar biasa.
10. Terima kasih saya ucapkan kepada diri sendiri telah bertahan sejauh ini. Terima kasih sudah melewati hari-hari yang sulit, menahan air mata, dan tetap memilih untuk melangkah meski sering ingin menyerah. Kamu sudah berjuang sekuat tenaga, dan itu lebih dari cukup. Banggalah pada dirimu, karena kamu tidak pernah berhenti mencoba, bahkan ketika segalanya terasa mustahil.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Banda Aceh, 8 Oktober 2025

Penulis,

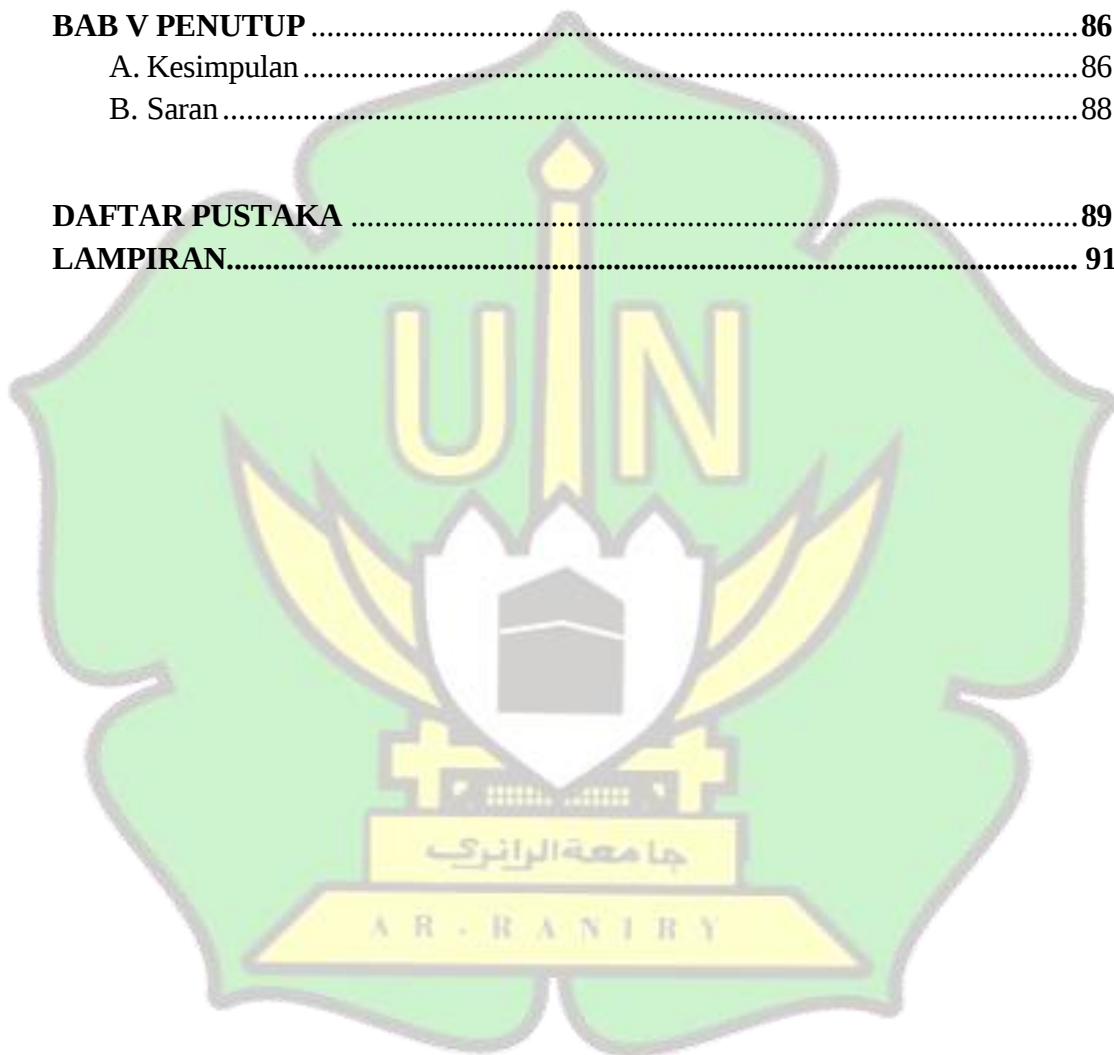


Cut Mariyah Iqlima
NIM.210503047

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penjelasan Istilah	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	14
A. Kajian Pustaka	14
B. Library anxiety	19
1. Pengertian library anxiety	19
2. Bentuk – bentuk library anxiety.....	22
3. Penyebab terjadi nya library anxiety	26
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya library anxiety.....	28
C. Pemenuhan informasi	30
1. Pengertian pemenuhan informasi.....	30
2. Bentuk-bentuk pemenuhan informasi	33
3. Indikator pemenuhan informasi	38
BAB III METODEOLOGI PENELITIAN	44
A. Rancangan Penelitian.....	44
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
C. Subjek dan Objek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Uji kredibilitas data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
1. Profil singkat Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh	54

2. Visi dan misi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh.....	55
3. Struktur organisasi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh...	56
B. Hasil Penelitian	57
1. Library anxiety.....	57
2. Pemenuhan informasi.....	58
C. Pembahasan	79
1. Library Anxiety.....	79
2. Pemenuhan Informasi	82
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 struktur Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh	56
---	----



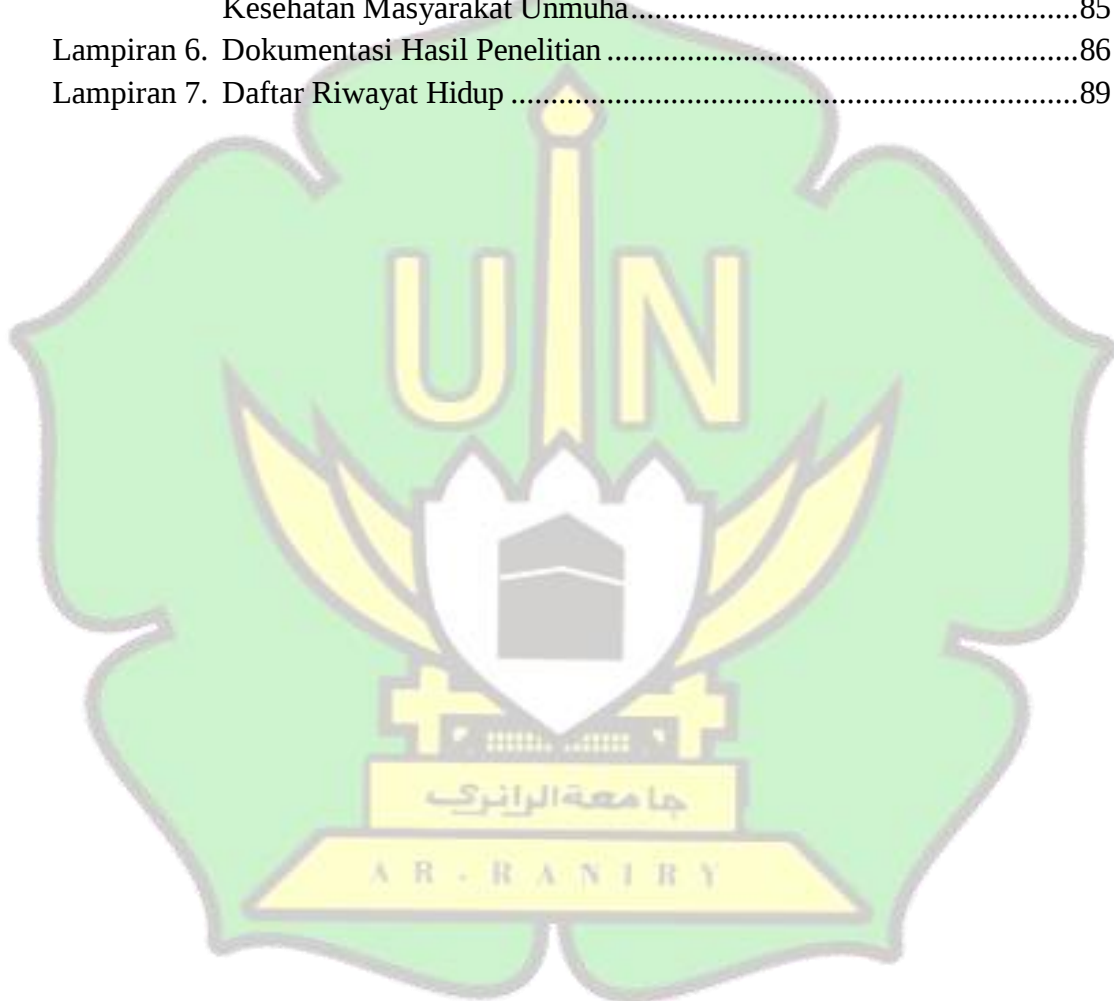
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Indikator	48
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Draf Pertanyaan	78
Lampiran 2. Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniry Banda Aceh	82
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	83
Lampiran 4. Surat Keterangan Permohonan Selesai Penelitian.....	84
Lampiran 5. Surat Keterangan Selesai Penelitian Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Unmuha.....	85
Lampiran 6. Dokumentasi Hasil Penelitian	86
Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan merupakan elemen penting dalam menunjang kegiatan akademik di lingkungan perguruan tinggi. Sebagai pusat sumber informasi, perpustakaan menyediakan akses terhadap beragam koleksi literatur, layanan informasi, serta fasilitas belajar yang mendukung proses pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai ruang belajar, tempat diskusi ilmiah, dan pusat pencarian informasi yang relevan bagi sivitas akademika. Mahasiswa, sebagai salah satu pengguna utama perpustakaan, diharapkan mampu memanfaatkan fasilitas yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan informasi akademik secara mandiri dan efektif.¹

Namun demikian, dalam kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat mengakses dan memanfaatkan layanan perpustakaan secara optimal. Salah satu hambatan yang kerap muncul adalah adanya perasaan cemas, gugup, atau tidak nyaman saat berada di lingkungan perpustakaan. Menurut teori Jiao and Onwuegbuzie, dalam Marisa Alicia McPherson fenomena ini dikenal dengan istilah *library anxiety*, yaitu bentuk kecemasan yang dirasakan pemustaka dalam konteks penggunaan perpustakaan, baik secara

¹ Alvina Yolanfika, "Upaya Pustakawan Dalam Menghadapi Library Anxiety Di Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Kota Langsa *Efforts of Librarians in Facing Library Anxiety at the Langsa City Regional Library and Archives*" 3, no. 1 (2023): 902–12.

fisik maupun digital. Kecemasan ini dapat muncul karena berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan tentang sistem klasifikasi, ketidaktahuan terhadap tata letak koleksi, kesulitan menggunakan teknologi informasi seperti OPAC, serta persepsi negatif terhadap pustakawan.²

Istilah library anxiety pertama kali diperkenalkan oleh Constance A. Mellon pada tahun 1986, yang menggambarkan kondisi psikologis mahasiswa saat merasa takut, bingung, bahkan kewalahan ketika harus mencari informasi di perpustakaan. Gejala kecemasan ini dapat berupa keengganan untuk bertanya kepada pustakawan, menghindari kunjungan ke perpustakaan, dan ketidakmampuan menyelesaikan pencarian informasi secara efektif. Dampaknya, mahasiswa tidak memperoleh informasi akademik yang dibutuhkan secara maksimal, yang pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan studinya.³

Menurut Jiao and Onwuegbuzie, dalam Marisa Alicia McPherson, kecemasan yang dialami pemustaka di perpustakaan umumnya berkaitan dengan perasaan tidak pasti dalam mengakses, menggunakan, serta memahami informasi terkait layanan dan fasilitas perpustakaan. Ketidaknyamanan ini sering diperburuk oleh adanya stereotip negatif terhadap pustakawan, yang dapat menimbulkan rasa takut, kebingungan, dan

² Alvina Yolanfika, "Upaya Pustakawan Dalam Menghadapi Library Anxiety Di Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Kota Langsa Efforts of Librarians in Facing Library Anxiety at the Langsa City Regional Library and Archives" 3, no. 1 (2023): 902–12.

³ Constance A Mellon, "Library Anxiety : A Grounded Theory and Its Development," n.d.

keterbatasan dalam pengetahuan tentang strategi pencarian informasi yang efektif dalam penelitian yang dikutip oleh Marisa Alicia McPherson, menggambarkan kecemasan di perpustakaan sebagai suatu kondisi emosional yang tidak menyenangkan, ditandai oleh perasaan tegang, takut, bingung, dan munculnya respons-respons negatif lainnya ketika pemustaka mencoba atau sedang menggunakan layanan perpustakaan.⁴

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, kecemasan di perpustakaan dapat dipahami sebagai suatu bentuk ketidaknyamanan emosional yang dialami oleh pemustaka saat berada di lingkungan perpustakaan. Perasaan cemas atau gelisah ini berpotensi menimbulkan hambatan dalam pemanfaatan layanan dan sumber informasi yang tersedia, sehingga mengurangi efektivitas pemustaka dalam mengakses informasi secara optimal.

Menurut *Dictionary for Library and Information Science*, informasi mencakup berbagai fakta, pemikiran, gagasan, serta karya kreatif yang bersifat imajinatif sebagai hasil dari kecerdasan manusia, yang telah disampaikan baik secara formal maupun informal dalam berbagai bentuk. Ketika informasi disebarluaskan kepada masyarakat, maka informasi tersebut dapat diakses dan dimanfaatkan oleh setiap individu sesuai dengan kebutuhan masing-masing.⁵

Sedangkan menurut Madden, informasi dapat dipahami sebagai

⁴ Rezi Yang Putri, "Pengaruh Library Anxiety Terhadap Kebutuhan Mahasiswa Tahun Masuk 2023 Pada Pemustaka" 7 (2024): 6425–31.

⁵ Analisis Kebutuhan, Informasi Dan, and Upaya Pemenuhan, "KEBUTUHAN INFORMASI KOMUNITAS TULI LANCANG KUNING," 2023, 172–93.

representasi pengetahuan dalam media tertentu, data dari lingkungan yang dirangsang oleh kebutuhan kognitif, proses komunikasi antara pengirim dan penerima, serta komoditas yang dapat diolah dan digunakan untuk pengambilan keputusan.⁶ Kebutuhan akan informasi muncul akibat adanya kesenjangan dalam diri seseorang, yaitu perbedaan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang ingin diketahui. Dengan demikian, kebutuhan informasi dapat diartikan sebagai bentuk kesadaran akan adanya ketidakpastian atau kekurangan pengetahuan, yang kemudian mendorong individu untuk mencari dan memperoleh informasi guna mengisi kekosongan tersebut.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan hasil dari pengolahan pengetahuan atau data yang disusun secara sistematis sehingga memiliki makna dan dapat dipahami. Informasi mencakup fakta, gagasan, dan karya intelektual manusia yang disampaikan melalui berbagai bentuk komunikasi, baik formal maupun informal. Dengan penyebaran informasi kepada masyarakat, setiap individu memiliki kesempatan untuk mengakses dan memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan mereka, menjadikan informasi sebagai elemen penting dalam mendukung pengambilan keputusan dan pemenuhan kebutuhan hidup.

Dalam konteks akademik, pemenuhan informasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan koleksi, tetapi juga pada kemampuan

⁶ Analisis Kebutuhan, Informasi Dan, and Upaya Pemenuhan, "KEBUTUHAN INFORMASI KOMUNITAS TULI LANCANG KUNING," 2023, 172–93.

pemustaka dalam menelusuri, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat. Hal ini menekankan pentingnya keterampilan literasi informasi dan dukungan layanan perpustakaan yang efektif.⁷ Pemenuhan kebutuhan informasi akademik tercermin melalui sejumlah karakteristik yang menunjukkan adanya keselarasan antara informasi yang diperoleh dengan kebutuhan pengguna. Informasi yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan akademik umumnya memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap pokok bahasan yang sedang dikaji, berasal dari sumber yang valid dan dapat dipercaya, serta bersifat aktual sesuai dengan perkembangan keilmuan terkini. Di samping itu, informasi tersebut juga harus mudah diakses, baik melalui media cetak maupun digital, dan disajikan dalam format yang sesuai untuk keperluan akademik. Individu yang memiliki kecakapan literasi informasi, seperti keterampilan dalam menelusuri, menilai, dan mengolah informasi akan lebih mudah memenuhi kebutuhan informasinya. Indikator akhir dari terpenuhinya kebutuhan informasi akademik ditandai dengan digunakannya informasi tersebut dalam kegiatan belajar, riset, atau penyusunan karya ilmiah, serta adanya kepuasan pengguna terhadap hasil pencarian informasi yang dilakukan.⁸

Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA) sebagai salah satu unit pendukung akademik, menyediakan berbagai layanan dan fasilitas informasi yang

⁷ Jurnal Ilmiah Informatika, Build Prototype, and Prototype Evaluation, "SISTEM INFORMASI AKADEMIK AMIK IBRAHIMY" 1, no. 1 (2016): 17–23.

⁸ Ari Suryadi, "Karakteristik Pengguna Dan Kebutuhan Informasinya Di Perpustakaan Umum" 6, no. 1 (2022): 21–32.

dirancang untuk menunjang kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Meski demikian, berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sebagian besar pemustaka, mengalami kesulitan dalam memanfaatkan layanan secara optimal. Ketidaktahuan terhadap tata letak koleksi, kurangnya kegiatan orientasi, serta persepsi bahwa prosedur layanan bersifat birokratis menjadi sumber utama kecemasan. Interaksi yang minim dengan pustakawan dan ketidaktahuan dalam mengoperasikan katalog online (OPAC) atau komputer pencarian semakin memperparah kondisi tersebut.⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa Fakultas kesehatan masyarakat UNMUHA ditemukan bahwa mayoritas dari mereka mengalami bentuk-bentuk kecemasan tertentu saat memanfaatkan layanan perpustakaan. Kecemasan ini terutama dirasakan ketika pertama kali mengakses perpustakaan, baik dalam bentuk fisik maupun digital. Seorang mahasiswa menceritakan bahwa ia merasa bingung ketika menggunakan OPAC (Online Public Access Catalog), terutama saat sistem tersebut mengalami gangguan. Ia mengaku sempat ingin bertanya kepada pustakawan, namun merasa sungkan karena melihat petugas sedang sibuk melayani pengguna lain. Alhasil, ia memilih untuk langsung mencari buku secara manual di rak, meskipun prosesnya memakan waktu dan belum tentu berhasil

⁹ Hasil wawancara pemustaka Fakultas Kesehatan Masyarakat Unmuha pada tanggal 25 April 2025

menemukan informasi yang dibutuhkan.¹⁰

Mahasiswa lain juga mengungkapkan bahwa perasaan tidak percaya diri dan takut dianggap tidak tahu menjadi penghalang utama dalam berinteraksi dengan pustakawan. Mereka merasa canggung untuk bertanya, terlebih jika belum memahami sistem klasifikasi atau tata letak koleksi buku di perpustakaan. Keadaan ini sering kali membuat mahasiswa mengandalkan tebakan atau menunda pencarian informasi. minimnya orientasi penggunaan perpustakaan di awal masa kuliah membuat mereka merasa tersesat ketika harus menavigasi fasilitas perpustakaan sendiri. Keterbatasan pengetahuan terhadap penggunaan komputer katalog, prosedur peminjaman, dan lokasi koleksi tertentu menjadi sumber kecemasan yang berulang. Faktor lain adalah lingkungan fisik perpustakaan seperti pencahayaan yang kurang terang, tata ruang yang membingungkan, dan ventilasi yang kurang baik juga turut memengaruhi kenyamanan dan meningkatkan perasaan cemas saat berada di dalam perpustakaan.¹¹

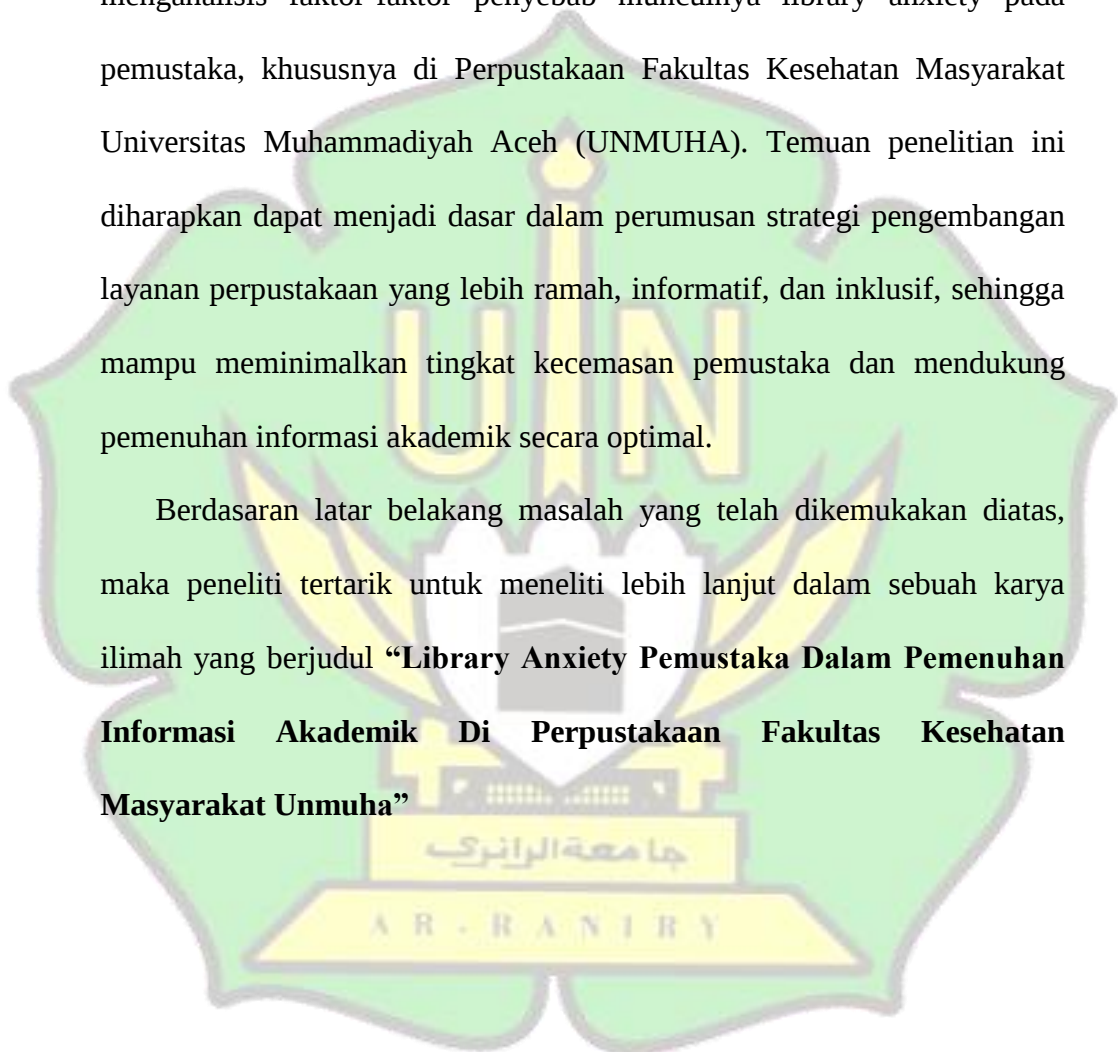
Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa library anxiety merupakan fenomena nyata yang dialami pemustaka dan berpotensi menghambat proses pemanfaatan layanan serta pemenuhan informasi akademik di kalangan mahasiswa. Kondisi tersebut muncul akibat berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri pemustaka maupun dari lingkungan

¹⁰ Hasil wawancara mahasiswa 1 Fakultas Kesehatan Masyarakat Unmuha pada tanggal 25 April 2025

¹¹ Hasil wawancara mahasiswa 2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Unmuha pada tanggal 25 April 2025

perpustakaan itu sendiri, seperti keterbatasan pengetahuan tentang sistem perpustakaan, hambatan interaksi dengan pustakawan, serta ketidaknyamanan dalam menggunakan fasilitas dan teknologi informasi. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya library anxiety pada pemustaka, khususnya di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA). Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pengembangan layanan perpustakaan yang lebih ramah, informatif, dan inklusif, sehingga mampu meminimalkan tingkat kecemasan pemustaka dan mendukung pemenuhan informasi akademik secara optimal.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **“Library Anxiety Pemustaka Dalam Pemenuhan Informasi Akademik Di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Unmuha”**



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas maka yang menjadi Rumusan Masalah dalam Penelitian ini adalah

1. Apa saja bentuk-bentuk library anxiety yang dialami oleh pemustaka di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA?
2. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya library anxiety pada pemustaka di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk library anxiety yang dialami oleh pemustaka di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan munculnya library anxiety pada pemustaka di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya terkait dengan kajian library anxiety atau kecemasan perpustakaan. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji perilaku pemustaka, psikologi informasi, serta pengembangan layanan perpustakaan yang lebih inklusif dan ramah pengguna.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA

Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai tingkat kecemasan pemustaka dalam memanfaatkan layanan dan sumber informasi perpustakaan. Dengan adanya pemetaan faktor-faktor penyebab library anxiety, perpustakaan dapat melakukan evaluasi layanan, memperbaiki fasilitas, serta merancang program orientasi dan literasi informasi yang lebih efektif untuk menurunkan kecemasan pemustaka.

b. Bagi Pustakawan

Hasil penelitian ini dapat membantu pustakawan memahami karakteristik, kebutuhan, dan kendala yang dialami pemustaka ketika berinteraksi dengan perpustakaan. Dengan demikian, pustakawan dapat meningkatkan kualitas pelayanan, bersikap

lebih proaktif, komunikatif, dan ramah dalam membantu pemustaka mengakses informasi

c. Bagi Mahasiswa/Pemustaka

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pemustaka tentang pentingnya pemahaman literasi informasi dan pemanfaatan fasilitas perpustakaan secara optimal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan saran bagi pemustaka dalam mengatasi rasa cemas saat menggunakan layanan perpustakaan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar dan acuan bagi penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan library anxiety, perilaku informasi pemustaka, atau pengembangan layanan perpustakaan berbasis kebutuhan pengguna di masa mendatang.

E. Penjelasan Istilah

Sebelum membahas permasalahan dalam karya tulis ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian istilah-istilah yang tertera dalam judul skripsi ini:

1. Library anxiety

adalah fenomena psikologis yang ditandai oleh perasaan tidak nyaman, takut, bingung, atau khawatir yang dirasakan pemustaka (biasanya mahasiswa) ketika menggunakan perpustakaan, baik itu saat mencari informasi, menavigasi fasilitas perpustakaan, maupun memanfaatkan layanan yang tersedia. Kondisi ini dapat menghambat

kemampuan mahasiswa untuk memanfaatkan sumber informasi akademik secara efektif karena munculnya persepsi negatif, kurangnya kepercayaan diri, atau ketakutan dalam berinteraksi dengan fasilitas dan staf perpustakaan.¹²

2. Pemustaka

Secara umum, pemustaka yaitu pengunjung yang datang ke perpustakaan untuk mencari suatu informasi yang dibutuhkannya. Oleh karena itu, setiap pemustaka yang datang ke perpustakaan perlu terus diperhatikan dan dilayani dengan sebaik mungkin agar pemustaka yang datang merasa puas dengan pelayanan yang diberikan. Dengan pelayanan yang baik tentu akan sangat mudah bagi pemustaka merasa terpuaskan, terlebih lagi jika informasi yang dibutuhkannya ada di perpustakaan tersebut. Hal tersebut bukanlah semata-mata untuk kepuasan pemustaka, melainkan untuk membantu pemustaka dalam menemukan informasi yang dibutuhkan dan membantu proses studi mereka selama proses belajar di perguruan tinggi.¹³

3. Informasi Akademik

Secara umum informasi akademik adalah informasi ilmiah yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan sivitas akademika dalam menjalankan

¹² Nurdin Laugu, "Library Anxiety Pada Mahasiswa Baru Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" 12, no. 2 (2024): 121–36.

¹³ Ahmad Rizal Pahlevy and Thamrin Hasan, "Jurnal Gema Pustakawan Kajian Terhadap Kepuasan Pemustaka Dalam Menerima Layanan Petugas Perpustakaan Di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta" 9, no. 1 (2021): 69–83.

aktivitas akademik, seperti perkuliahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Informasi ini umumnya bersumber dari koleksi ilmiah yang tersedia di perpustakaan, baik dalam bentuk cetak maupun digital, seperti buku teks, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan sumber elektronik lainnya yang relevan, valid, dan mutakhir.¹⁴

4. Pemenuhan Informasi

Pemenuhan informasi adalah sistem yang dirancang untuk melakukan pengolahan data akademik baik melalui software ataupun hardware sehingga proses kegiatan akademik dapat dikelola dengan baik sehingga menjadi informasi yang bermanfaat untuk manajemen perguruan tinggi dan pengambilan keputusan oleh eksekutif.¹⁵

¹⁴ Rendi Purnama, "Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut David Ellis)" 9, no. 1 (2021): 9–21.

¹⁵ Informatika, Prototype, and Evaluation, "SISTEM INFORMASI AKADEMIK AMIK IBRAHIMY."

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

Melalui judul penelitian yang penulis ajukan, maka tinjauan kepustakaan (literature review), yang dikaji ada dua variabel, yaitu kajian tentang library anxiety pemenuhan informasi akademik. Menurut penelusuran yang telah penulis lakukan, belum ada kajian yang membahas secara mendetail dan mengarah kepada library anxiety pemustaka dalam pemenuhan informasi akademik di perpustakaan fakultas kesehatan masyarakat UNMUHA. Namun ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan judul ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Munziyati pada tahun 2023 dengan judul” Pengaruh Library Anxiety terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin”. Penelitian tersebut merupakan studi lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian berjumlah 19.445 mahasiswa, dengan sampel sebanyak seratus responden yang ditentukan melalui teknik simple random sampling dan tingkat signifikansi sebesar 10%. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data mencakup tahapan editing, scoring, tabulating, serta pengujian asumsi klasik dan hipotesis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh library anxiety terhadap Pemenuhan

Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin. Library anxiety memiliki 5 indikator yaitu barrier with staff, affective barriers, library comfort barriers, library knowledge berries dan mechanical and technological barriers. Sedangkan pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka juga memiliki 5 indikator yaitu kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, kebutuhan integrasi personal, kebutuhan integrasi sosial, dan kebutuhan berkhayal. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu sebesar $11.569 > 1.660$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yaitu adanya pengaruh library anxiety terhadap pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin dengan persentase pengaruh sebesar 58%, sedangkan 42% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kepribadian pemustaka, ketersediaan koleksi, kualitas pelayanan dan lainnya.¹⁶

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anni Rahayuningsih pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Library Anxiety (Kecemasan di Perpustakaan) Mahasiswa di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang”. Tujuan dari penelitian nya yaitu untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam bentuk-bentuk kecemasan (library anxiety) yang dialami oleh mahasiswa Universitas Diponegoro ketika memanfaatkan layanan dan fasilitas di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. Metode dalam penelitian tersebut yaitu dengan menggunakan

¹⁶ Munziyati, M. (2023). Pengaruh Library Anxiety Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini, adapun dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara terhadap enam belas informan berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan, dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data berupa reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecemasan yang dialami mahasiswa Universitas Diponegoro di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro. Masalah yang dialami mahasiswa ketika memanfaatkan perpustakaan dikarenakan kurangnya kepercayaan diri mengerjakan penelitian atau tugas kuliah, perasaan kesulitan, ketidaknyamanan, dan kebingungan ketika berada di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro dan menggunakan layanan/ fasilitas yang ada, hambatan dengan staf UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro karena pustakawan kurang ramah, dan diperparah dengan pengetahuan mahasiswa yang kurang karena belum pernah mengikuti orientasi perpustakaan, bimbingan perpustakaan, bimbingan bibliografi, dan bimbingan literasi informasi.¹⁷

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Cut Putroe Yuliana dan Hisyam Syahputra pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Transformasi Digital terhadap Library Anxiety di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry.” Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui pengaruh transformasi digital terhadap library anxiety di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry.

¹⁷Anni Rahayuningsih and Ana Irhandayaningsih, “ANALISIS LIBRARY ANXIETY (KECEMASAN DI PERPUSTAKAAN) MAHASISWA DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG,”

Metode dalam penelitian tersebut yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry dengan teknik purposive sampling dan sampel sebanyak seratus orang pemustaka. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penyebaran angket dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan rumus regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai signifikan pada regresi adalah $0.971 > 0.05$ atau 5% taraf kesalahan yang telah ditentukan yang berarti bahwa tidak ada pengaruh atau keterkaitan yang signifikan antara transformasi digital dengan library anxiety.¹⁸

Berdasarkan penelitian di atas membuktikan bahwa penelitian yang akan

penulis lakukan belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munziyati terdapat perbedaan dan persamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Munziyati memiliki fokus yang serupa, yakni mengkaji fenomena library anxiety dalam konteks pemanfaatan perpustakaan. Namun, terdapat sejumlah perbedaan mendasar. Munziyati menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis data statistik (SPSS), sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi serta teknik analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

¹⁸ Yuliana, C.P., & Syahputra, H. (2022). Pengaruh Transformasi Digital terhadap Library Anxiety di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

Dari segi teknik pengumpulan data, Munziyati menggunakan kuesioner, sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi non-partisipan yang dilengkapi triangulasi untuk validitas data. Lokasi penelitian juga berbeda. Munziyati di UIN Antasari Banjarmasin, sementara penelitian ini dilakukan di UNMUHA Banda Aceh. Meski demikian, keduanya memiliki kesamaan fokus, yaitu menyoroti fenomena library anxiety mahasiswa dengan menggunakan indikator yang serupa, antara lain barrier with staff, affective barriers, library comfort barriers, library knowledge barriers, serta mechanical and technological barriers.

Penelitian Anni Rahayuningsih mengenai library anxiety di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada lokasi dan fokus penelitian. Rahayuningsih melibatkan 16 informan dari berbagai program studi, sedangkan penelitian ini fokus pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA serta menekankan dampak library anxiety dalam pencarian informasi akademik secara langsung. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi, teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur dan observasi non-partisipan, serta analisis data kualitatif dengan reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, dan triangulasi.

Penelitian Cut Putroe Yuliana dan Hisyam Syahputra mengenai pengaruh transformasi digital terhadap library anxiety di UPT

Perpustakaan UIN Ar-Raniry memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengangkat isu library anxiety dan menggunakan mahasiswa sebagai subjek di lingkungan perguruan tinggi Islam di Aceh. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan tujuan penelitian. Penelitian mereka menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh transformasi digital terhadap tingkat kecemasan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman mahasiswa dalam menghadapi library anxiety saat memenuhi kebutuhan informasi akademik.

meskipun penelitian diatas terdapat keterkaitan, namun juga memiliki perbedaan pada judul yang digunakan, variabel penelitian, metode yang dipakai didalam penelitian, serta tempat dan waktu dilakukannya penelitian berlangsung.

B. Library anxiety

1. Pengertian library anxiety

Secara umum library anxiety adalah perasaan cemas, takut, bingung, atau tidak nyaman yang dialami pemustaka ketika harus berinteraksi dengan perpustakaan, baik dalam menggunakan fasilitas, berkomunikasi dengan pustakawan, maupun mencari informasi yang dibutuhkan. Istilah ini dapat di telusuri dari beberapa ahli yaitu:

Menurut pendapat Jiao yang dikutip Muhamad Abdurokhim, Library anxiety merupakan bentuk respons emosional negatif yang

dialami individu ketika berada di lingkungan perpustakaan, yang meliputi aspek kognitif, afektif, fisiologis, serta perilaku. Kecemasan ini ditandai dengan munculnya rasa takut, tidak percaya diri, perasaan tidak mampu, ketidakpastian, serta pikiran negatif yang merendahkan diri sendiri. Keadaan tersebut dapat menyebabkan disorganisasi mental dan berakibat pada terganggunya kemampuan literasi informasi pemustaka, sehingga berdampak pada efektivitas pencarian dan pemanfaatan informasi secara optimal.¹⁹

Menurut Mellon, kecemasan perpustakaan (library anxiety) dapat diartikan sebagai kondisi emosional ketika pemustaka merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara dan lokasi untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan. Perasaan ini mencerminkan ketidakpastian dalam memulai proses pencarian informasi. Mellon juga menekankan bahwa kecemasan ini mencakup perasaan tidak kompeten, keraguan dalam meminta bantuan kepada pustakawan, serta keterbatasan pemahaman terhadap fasilitas dan layanan yang tersedia di perpustakaan, termasuk yang berkaitan dengan penggunaan teknologi seperti komputer.²⁰

Menurut pendapat Reitz yang dikutip Bayu Amengku Praja, Kecemasan merupakan kondisi emosional umum yang ditandai dengan perasaan takut atau hilangnya rasa percaya diri, yang kerap

¹⁹ Abdurokhim, M., & Laugu, N. (2024). Library anxiety pada mahasiswa baru penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 121-136.

²⁰ Mellon, "Library Anxiety : A Grounded Theory and Its Development."

kali tidak memiliki penyebab atau bentuk yang jelas. Dalam konteks perpustakaan, kecemasan ini dikenal dengan istilah library anxiety, yaitu keadaan ketika pemustaka merasa bingung, takut, bahkan frustrasi saat harus mencari informasi di perpustakaan, terutama jika mereka memiliki pengalaman yang terbatas dalam menggunakan layanan atau sumber daya informasi yang tersedia. Semakin jarang mahasiswa berinteraksi dengan perpustakaan, maka semakin rendah pula tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menavigasi sistem informasi perpustakaan secara efektif.²¹

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Library anxiety merupakan bentuk kecemasan yang dialami mahasiswa saat berada di perpustakaan atau ketika kunjungan ke perpustakaan. Kecemasan ini dapat muncul dalam bentuk perasaan takut, bingung, kewalahan, hingga tidak berdaya, baik secara emosional maupun fisik. Gejala tersebut biasanya dipicu oleh kurangnya pengetahuan tentang cara menggunakan fasilitas perpustakaan, kesulitan dalam menavigasi koleksi, atau ketidaktahuan dalam memulai pencarian informasi. Bahkan, bagi sebagian mahasiswa, pengalaman berada di perpustakaan dapat menjadi sangat menegangkan hingga menyerupai “fobia”.

²¹ Praja, B. A., & Kusuma, D. D. (2024). Tingkat library anxiety mahasiswa terhadap pemanfaatan layanan jurnal elektronik (studi pada perpustakaan universitas brawijaya). *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(6), 713-728.

2. Bentuk – bentuk library anxiety

Menurut pendapat ahli Van kampen *Multidimensional Library Anxiety Scale (M-LAS)* dalam Cut Putroe Yuliana, bentuk kecemasan yang dialami pemustaka dalam menggunakan layanan perpustakaan, terutama yang berbasis teknologi informasi digital. Dalam hal ini, Bostick membagi bentuk-bentuk kecemasan tersebut ke dalam lima dimensi utama, yaitu:

1. Kecanggungan terhadap Petugas Perpustakaan

Bentuk kecemasan ini muncul ketika pemustaka merasa enggan berinteraksi dengan pustakawan atau petugas perpustakaan yang tampak terlalu sibuk, tidak ramah, atau kurang responsif. Hal ini menyebabkan pemustaka merasa ragu atau takut untuk meminta bantuan.

2. Kecemasan Afektif

Merujuk pada bentuk kecemasan yang berkaitan dengan aspek afektif, seperti sikap, emosi, dan nilai-nilai pribadi. Pemustaka mungkin merasa kurang mampu atau tidak percaya diri dalam menggunakan perpustakaan, sehingga menimbulkan kecemasan tersendiri.

3. Ketidaknyamanan Fisik dan Psikologis

Bentuk kecemasan ini berakar dari rasa tidak nyaman yang dirasakan saat berada di perpustakaan, baik karena lingkungan fisik maupun kondisi sosial. Ketidaknyamanan ini dapat memicu rasa gelisah bahkan keengganan untuk mengakses layanan perpustakaan.

4. Kebingungan dalam Memahami Sistem Perpustakaan

Kecemasan ini muncul sebagai akibat dari keterbatasan pemustaka dalam memahami sistem dan fasilitas perpustakaan. Kurangnya pemahaman terhadap prosedur, informasi, atau teknologi yang tersedia dapat menimbulkan rasa frustrasi dan keinginan untuk menghindari perpustakaan.

5. Kecemasan terhadap Teknologi Perpustakaan

Bentuk ini mencakup rasa tidak percaya diri atau takut dalam menggunakan teknologi digital di perpustakaan, seperti komputer, OPAC, atau mesin peminjaman mandiri (RFID). Keterbatasan keterampilan teknologi dapat membuat pemustaka merasa cemas saat harus memanfaatkannya.²²

²² Yuliana, C.P., & Syahputra, H. (2022). Pengaruh Transformasi Digital terhadap Library Anxiety di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

Menurut pendapat Carol Kuhlthau dalam Andrea Kirana Rosanti, Proses pencarian informasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga melibatkan aspek kognitif, emosional, dan fisik dari individu. Ketika seseorang membutuhkan informasi, ia tidak hanya mengandalkan pengetahuan atau keterampilan teknis dalam menelusuri sumber informasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional, seperti rasa percaya diri, kecemasan, maupun motivasi pribadi. Dalam dunia akademik, informasi memiliki peran krusial, karena dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan tugas, penelitian, serta pengembangan pengetahuan dan kemampuan diri. Dengan demikian, informasi menjadi kebutuhan dasar yang mendukung keberhasilan studi dan pertumbuhan profesional individu. Namun tidak semua mahasiswa mampu mengakses informasi secara optimal, terutama ketika dihadapkan pada lingkungan perpustakaan yang kompleks dan belum familiar. Dalam konteks ini, muncul fenomena library anxiety, yaitu suatu bentuk kecemasan yang muncul saat individu berinteraksi dengan perpustakaan dan sistem informasinya. Library anxiety dapat menyebabkan pemustaka merasa bingung, takut, tidak percaya diri, bahkan enggan menggunakan layanan perpustakaan, yang pada akhirnya menghambat proses pemenuhan kebutuhan informasinya.²³

²³ Andrea Kirana Rosanti, Dadang Sugiana, and Frila Nurfadila, "Hubungan Pencarian Informasi Pada Aplikasi Mamikos Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Indekos" 2, no. 2 (2024): 288–306.

Selain itu menurut pendapat Carlile dalam Rika Ravena, mengemukakan bahwa library anxiety memiliki berbagai bentuk yang mencerminkan tantangan emosional dan perilaku pemustaka dalam menggunakan layanan perpustakaan. Bentuk-bentuk tersebut mencakup hambatan dalam hubungan sosial, perbedaan gaya belajar, keterbatasan keterampilan teknologi atau penggunaan komputer, rasa cemas dalam berkomunikasi, jaranganya frekuensi kunjungan ke perpustakaan, tidak adanya interaksi sebelumnya dengan pustakawan, serta rendahnya harapan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan. Selain itu, *library anxiety* juga dapat termanifestasi dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak mendukung, seperti keengganan mengikuti tur perpustakaan dan pelatihan literasi informasi, pola belajar yang tidak efektif, kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas berbasis perpustakaan, kecenderungan menghindari pencarian informasi, kurangnya fokus saat menelusuri informasi, menurunnya fungsi instruksional perpustakaan, lemahnya literasi informasi, serta enggan bertanya atau meminta bantuan pustakawan.²⁴

²⁴ Ravena, R., & Dewi, A. O. P. (2021). Library Anxiety pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Studi Kualitatif di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(4), 527-542.

Berikut adalah bentuk-bentuk library anxiety. Bentuk-bentuk kecemasan ini meliputi hambatan dalam berkomunikasi dengan pustakawan, perasaan tidak nyaman terhadap lingkungan perpustakaan, keterbatasan pengetahuan tentang layanan, kesulitan dalam menelusuri informasi, kekhawatiran terhadap peraturan, serta kendala akses terhadap sumber informasi. Memahami bentuk-bentuk ini penting untuk meningkatkan pelayanan perpustakaan dan mendukung pemenuhan kebutuhan informasi akademik pemustaka.

3. Penyebab terjadi nya library anxiety

a. kurangnya pengetahuan tentang perpustakaan

Banyak mahasiswa merasa tidak tahu bagaimana cara menemukan lokasi koleksi, cara memulai pencarian informasi, atau apa yang harus dilakukan di perpustakaan. Hal ini memicu rasa bingung dan cemas saat mencoba mencari informasi. Kondisi ini sesuai dengan temuan penelitian Abdurokhim dan Laugu, yang menunjukkan bahwa *lack of knowledge about where things were located* dan *library knowledge barriers* termasuk faktor penyebab library anxiety.²⁵

b. hambatan emosional

Salah satu faktor penyebab library anxiety adalah kurangnya rasa percaya diri, rasa takut berinteraksi dengan layanan pustakawan, serta rasa canggung atau tidak nyaman berada di lingkungan

²⁵ Abdurokhim, M. ., & Laugu, N. (2024). Library anxiety pada mahasiswa baru penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 121–136.

perpustakaan. Hambatan emosional ini juga dikemukakan dalam kajian literatur sebagai penyebab umum library anxiety.²⁶

c. hambatan eksternal terkait layanan dan fasilitas

Penempatan koleksi yang tidak sesuai, sistem teknologi informasi yang dianggap rumit atau kurang familiar, serta kurangnya pengalaman dalam menggunakan fasilitas perpustakaan dapat memicu kecemasan mahasiswa ketika mencari sumber informasi.²⁷

d. kurangnya pengalaman atau pemahaman awal

Mahasiswa yang belum terbiasa mengakses layanan perpustakaan atau yang sebelumnya jarang berkunjung ke perpustakaan cenderung merasa terintimidasi ketika pertama kali mencoba menggunakan fasilitas atau layanan perpustakaan.²⁸

e. konsep hambatan layanan

Hubungan pustakawan dengan pustakawan kadang terasa menakutkan atau menegangkan bagi sebagian mahasiswa, terutama ketika bertanya atau meminta bantuan.²⁹

²⁶ Tri Anggun S.P. & Nina Mariani N.: Strategi Penanggulangan Library Anxiety Pada Pengguna Perpustakaan. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Vol. 9. No. 1, 2025

²⁷ Taqwa, M., Ibrahim, A., & Muliadi, I. (2024). Analisis library anxiety mahasiswa dalam pemanfaatan layanan di UPT Perpustakaan IAIN Palopo. Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 4(2), 17–21.

²⁸ “Lentera Pustaka : Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan , Informasi Dan Kearsipan Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Lentera Pustaka : Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan , Informasi Dan Kearsipan Grafik Visitor Library and Knowledge” 10, no. 2 (2024): 241–55.

²⁹ Anis Karunia et al., “Crossing the Barriers of Library Anxiety: A Quantitative Evaluation of Indonesian Undergraduate Students with Visual Disabilities Navigating Their Academic Library” 8, no. 2 (2024)

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya library anxiety

a. faktor ancaman

Faktor ancaman muncul ketika pemustaka memersepsikan perpustakaan sebagai lingkungan yang berpotensi mengancam rasa aman dan harga diri, seperti takut dianggap tidak kompeten, takut melakukan kesalahan, atau takut dinilai negatif oleh pustakawan maupun pemustaka lain. Persepsi ancaman ini berkontribusi terhadap meningkatnya kecemasan dalam memanfaatkan layanan dan sumber informasi perpustakaan.³⁰

b. faktor pertentangan

Faktor pertentangan terjadi akibat konflik internal antara kebutuhan akademik untuk memperoleh informasi dan perasaan enggan, takut, atau cemas dalam memanfaatkan perpustakaan. Kondisi ini menyebabkan pemustaka berada pada dilema psikologis yang mendorong perilaku menghindari perpustakaan.³¹

c. faktor ketakutan

Faktor ketakutan ditandai dengan rasa takut bertanya kepada pustakawan, takut menggunakan fasilitas dan teknologi perpustakaan, serta takut salah dalam menelusuri dan memilih

³⁰ Abdurokhim, M., & Laugu, N. (2024). Library anxiety pada mahasiswa baru penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 121–136.

³¹ Putri, R. Y., & Malta Nelisa (2024). Pengaruh library anxiety terhadap kebutuhan informasi mahasiswa tahun masuk 2023 pada pemustaka Universitas Negeri Padang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 6425–6431.

sumber informasi akademik. Ketakutan ini umumnya dipicu oleh kurangnya pengalaman dan literasi informasi pemustaka.³²

d. faktor psikologis

Faktor psikologis meliputi kondisi internal pemustaka seperti rasa malu, minder, kurang percaya diri, stres akademik, dan kecemasan berlebihan. Faktor ini secara langsung memengaruhi kesiapan mental pemustaka dalam menghadapi lingkungan perpustakaan dan menjalani proses pemenuhan informasi akademik.³³

e. faktor sosial

Faktor sosial berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial, seperti tekanan teman sebaya, budaya akademik yang kompetitif, serta norma sosial yang membuat pemustaka takut dianggap tidak mampu. Kurangnya dukungan sosial di lingkungan perpustakaan dapat memperkuat perasaan terasing dan meningkatkan tingkat kecemasan.³⁴

³² Hasanah, A. K. U., Mutia, F., & Salleh, N. (2024). Library Anxiety Among Undergraduate Students with Visual Disabilities. *International Journal of Information, Diversity, & Inclusion*, 8(2).

³³ Hafizhah, R., & Erlianti, G. (2024). Analisis Library Anxiety terhadap Mahasiswa di Perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. *YASIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 4(5), 879–894.

³⁴ Arief, N., Maulidya, B. S., dkk. (2024). Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis di Library and Knowledge Center Senayan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(2), Desember 2024.

f. faktor pustakawan

Faktor pustakawan mencakup sikap, perilaku, dan pola komunikasi pustakawan yang dirasakan pemustaka. Pustakawan yang dianggap kurang ramah, terlalu formal, atau tidak proaktif dapat menciptakan jarak psikologis, sehingga pemustaka enggan meminta bantuan dan mengalami peningkatan library anxiety.³⁵

g. faktor individu

Faktor individu berkaitan dengan karakteristik personal pemustaka, seperti kepribadian, pengalaman sebelumnya dalam menggunakan perpustakaan, tingkat literasi informasi, dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Perbedaan karakteristik individu menyebabkan variasi tingkat library anxiety yang dialami oleh masing-masing pemustaka³⁶

C. Pemenuhan informasi

1. Pengertian pemenuhan informasi

Pemenuhan informasi merupakan proses penting yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan, data, atau sumber daya yang dibutuhkan guna menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, atau memenuhi kebutuhan akademik dan personal. Dalam konteks

³⁵ Yolanfika, A., et al. (2023) Upaya Pustakawan dalam Menghadapi Library Anxiety di Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Langsa. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.3 No.1, hlm. 902–912.

³⁶ Hasanah, A. K. U., Mutia, F., & Salleh, N. (2024) Library Anxiety Among Undergraduate Students with Visual Disabilities. International Journal of Information, Diversity, & Inclusion, 8(2).

perpustakaan, pemenuhan informasi tidak hanya melibatkan ketersediaan sumber informasi, tetapi juga mencakup kemampuan pemustaka dalam mengakses, menelusuri, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Pemustaka dituntut untuk memiliki literasi informasi yang baik agar proses pencarian dan pemenuhan informasi berjalan optimal. Menurut Wilson, dalam muhammad najiyuddin, pemenuhan informasi merupakan bagian dari perilaku pencarian informasi (information seeking behavior) yang mencerminkan usaha sadar individu dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan yang dirasakannya. Dalam konteks perpustakaan, pemenuhan informasi sangat bergantung pada akses terhadap koleksi, kemampuan dalam menelusuri informasi, dan keterampilan literasi informasi. Perpustakaan yang menyediakan fasilitas lengkap seperti OPAC, e-journal, dan akses Wi-Fi, serta layanan bimbingan pemakai, berperan besar dalam mendukung keberhasilan pemustaka dalam memenuhi kebutuhannya.³⁷

Menurut pendapat Buckland yang dikutip oleh Anna Nurhayati, informasi dapat diperoleh individu melalui berbagai sumber, objek, dan peristiwa nyata yang beragam. Proses memperoleh informasi bisa dilakukan secara disengaja, namun tidak semua informasi akan diterima atau dimanfaatkan oleh seseorang, karena sangat

³⁷ Muhammad Najiyuddin et al., Strategi Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Perpustakaan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, n.d.

bergantung pada kebutuhan individu tersebut. Dalam pengertiannya, informasi dapat dimaknai sebagai sesuatu yang memiliki nilai (information-as-thing), yakni berupa data atau dokumen yang merepresentasikan pengetahuan.³⁸

Selain itu, menurut pendapat Wilson dalam kutipan Azizah Nurul Islami, pemenuhan informasi merupakan suatu kondisi ketika individu yang memiliki kebutuhan informasi berhasil memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Pemenuhan informasi tidak hanya ditandai dengan keberhasilan dalam menemukan sumber informasi, tetapi juga sejauh mana informasi tersebut dapat digunakan secara efektif untuk menjawab kebutuhan awal. Sebaliknya, apabila informasi yang dicari tidak ditemukan atau tidak relevan, maka pemenuhan informasi tidak tercapai secara optimal.

Proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor personal, sosial, serta akses terhadap sumber daya informasi yang tersedia.³⁹

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pemenuhan informasi merupakan proses aktif yang dilakukan individu untuk memperoleh informasi sesuai dengan kebutuhan, baik bersifat akademik, pribadi, profesional, maupun praktis. Proses ini dipicu oleh kesenjangan pengetahuan yang dirasakan oleh

³⁸ Anna Nurhayati, "Perkembangan Perpustakaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat" 9, no. 1 (2018): 21–32.

³⁹ Azizah Nurul Islami, "Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Melalui Pemrosesan Informasi Di Media Sosial," no. 3 (2024): 181–86.

seseorang, dan bertujuan untuk memperluas wawasan, menyelesaikan tugas, atau mendukung pengambilan keputusan. Dalam konteks perpustakaan, pemenuhan informasi sangat bergantung pada ketersediaan koleksi, akses terhadap sumber informasi, serta kemampuan pengguna dalam menelusuri dan memanfaatkannya secara efektif.

2. Bentuk-bentuk pemenuhan informasi

Pemenuhan informasi oleh pemustaka dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhannya. Bentuk tersebut antara lain, pencarian informasi untuk menambah wawasan akademik, menyelesaikan tugas kuliah, memperoleh referensi untuk pengambilan keputusan, memenuhi kebutuhan pendidikan, hingga hiburan. Dorongan untuk mencari informasi muncul dari kesadaran akan keterbatasan pengetahuan serta peran yang dijalani pemustaka dalam lingkungan akademik. Dalam hal ini, perpustakaan berperan penting dengan menyediakan layanan dan koleksi yang relevan guna memfasilitasi akses informasi secara optimal.

40

Menurut pendapat Madden yang dikutip Anna Nurhayati, informasi memiliki empat bentuk utama yang relevan dalam konteks pemenuhan kebutuhan informasi akademik di perpustakaan.

⁴⁰ Uswatul Ilmi, "PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB (STIBA) MAKASSAR," n.d., 56–66.

1. informasi sebagai representasi pengetahuan, yaitu pengetahuan yang tersimpan dan terdokumentasi dalam berbagai media, seperti buku, jurnal, dan sumber elektronik yang tersedia di perpustakaan.
2. informasi sebagai data dari lingkungan, artinya informasi dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap berbagai fenomena atau rangsangan di sekitar pengguna, termasuk melalui interaksi dengan pustakawan maupun sumber daya perpustakaan.
3. informasi sebagai bagian dari proses komunikasi, yang menekankan pentingnya peran mahasiswa sebagai pencari informasi dan pustakawan sebagai fasilitator. Dalam proses ini, faktor sosial, waktu, dan kepercayaan diri sangat memengaruhi bagaimana informasi ditelusuri dan dipahami, terutama ketika mahasiswa mengalami kecemasan perpustakaan (library anxiety).
4. informasi sebagai komoditas atau sumber daya, yaitu informasi yang disampaikan dari pustakawan atau sistem informasi kepada pemustaka, yang kemudian diinterpretasikan sesuai kebutuhan akademik mereka.⁴¹

Menurut Tata Sutabri yang dikutip Ainur Rohmah, kualitas suatu informasi yang baik ditentukan oleh tiga unsur utama, yang juga dapat dipahami sebagai bentuk-bentuk pemenuhan informasi yaitu:

⁴¹ Anna Nurhayati, "Perkembangan Perpustakaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat" 9, no. 1 (2018): 21–32.

1. Akurat (*Accuracy*)

Pemenuhan informasi dikatakan terpenuhi apabila informasi yang diterima bebas dari kesalahan, tidak menyesatkan, serta jelas mencerminkan maksud atau isi yang dimaksudkan. Informasi yang akurat menjadi bentuk pemenuhan yang esensial karena menjadi dasar yang valid dalam pengambilan keputusan.

2. Tepat Waktu (*Timeliness*)

Informasi harus tersedia dan diterima oleh pengguna pada waktu yang tepat, tidak terlambat atau sudah usang. Keterlambatan informasi akan membuat pengambilan keputusan menjadi tidak efektif, sehingga informasi yang tepat waktu merupakan bentuk pemenuhan yang penting agar keputusan dapat diambil secara cepat dan akurat sesuai kebutuhan saat itu.

3. Relevan (*Relevance*)

Informasi yang dipenuhi harus bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Tingkat relevansi menunjukkan seberapa tepat informasi itu ditujukan kepada orang yang membutuhkan. Misalnya, informasi teknis lebih relevan bagi teknisi, sementara informasi finansial lebih bermanfaat bagi akuntan. Oleh karena itu, relevansi menjadi bentuk pemenuhan informasi yang bersifat kontekstual, tergantung pada siapa pengguna dan apa kebutuhannya.⁴²

⁴² Ainur Rohmah and Amin Taufiq Kurniawan, "DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI DI UPT PERPUSTAKAAN STEM AKAMIGAS CEPU (Studi Kasus Mahasiswa D4 Refinery Program

Menurut pendapat ahli Leckie, Pettigrew, dan Sylvain yang dikutip oleh Muhammad Afdal Husain, bentuk-bentuk pemenuhan informasi, yaitu strategi dan pendekatan yang digunakan untuk menyediakan informasi sesuai karakteristik kebutuhan pengguna.

Yaitu:

1. Pemenuhan berdasarkan demografi

upaya memberikan informasi yang relevan dengan latar belakang usia, pendidikan, dan profesi. Contohnya, mahasiswa tingkat pertama membutuhkan informasi dasar mengenai layanan perpustakaan yang berbeda dengan mahasiswa tingkat akhir yang lebih membutuhkan akses ke jurnal ilmiah dan data penelitian.

2. Pemenuhan berdasarkan konteks

dilakukan dengan menyesuaikan informasi terhadap kebutuhan yang bersifat akademik, administratif, atau personal.

3. Pemenuhan berdasarkan frekuensi

membedakan informasi rutin (seperti jadwal kuliah dan pelayanan sirkulasi) dengan informasi temporer atau insidental (misalnya perubahan jadwal layanan)

4. Pemenuhan berdasarkan prediktabilitas

menyediakan informasi secara proaktif melalui sistem layanan yang dapat mengantisipasi kebutuhan pemustaka, seperti pemberitahuan otomatis atau sistem rekomendasi berbasis riwayat pencarian.

5. Pemenuhan berdasarkan tingkat urgensi

memprioritaskan penyampaian informasi yang bersifat penting dan mendesak, seperti informasi terkait tenggat waktu beasiswa, batas waktu pengembalian buku, atau pembaruan layanan.

6. Pemenuhan berdasarkan kompleksitas

mengacu pada penyediaan informasi yang disertai panduan atau bantuan personal, baik melalui referensi pustakawan, layanan konsultasi informasi, atau pelatihan literasi informasi, guna membantu pemustaka yang mengalami kesulitan dalam pencarian dan pemanfaatan informasi.⁴³

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pemenuhan informasi di perpustakaan sangat beragam dan mencerminkan kompleksitas kebutuhan pemustaka. Secara keseluruhan, pemenuhan informasi di perpustakaan mencakup beragam kebutuhan pemustaka, mulai dari

⁴³ Muhammad Afdal Husain, Athanasia Octaviani, and Puspita Dewi, "KOMUNITAS KUMANDANG SASTRA SEMARANG," n.d.

informasi akademik, pribadi, profesional, praktis, hingga hiburan. Masing-masing bentuk informasi ini mencerminkan tujuan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam mendukung aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perpustakaan dituntut untuk

menyediakan layanan dan koleksi yang beragam, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka agar fungsi informatifnya dapat berjalan secara optimal.

3. Indikator pemenuhan informasi

Menurut Wilson yang dikutip Muhammad Nurfadillah, proses pemenuhan informasi berawal dari adanya kebutuhan informasi yang dirasakan oleh individu, yang kemudian memicu tindakan pencarian informasi secara aktif melalui berbagai saluran dan sumber. Dalam konteks perpustakaan sebagai pusat informasi akademik, terdapat beberapa indikator utama yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan proses pemenuhan informasi tersebut.

1. Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan fungsi fisik tubuh manusia
2. Kebutuhan afektif, yang mencakup aspek emosional seperti perasaan aman, nyaman, atau dukungan psikologis

3. Kebutuhan kognitif, yaitu kebutuhan untuk memahami, mempelajari, dan memperoleh pengetahuan baru.⁴⁴

Menurut Nicholas yang dikutip oleh Muhammad Aqiel Syawali, indikator pemenuhan informasi yang lain yaitu:

1. Subjek Informasi

Subjek informasi mencerminkan karakteristik dari informasi yang dibutuhkan oleh individu. Hal ini mencakup topik atau bidang yang dicari, alasan pemilihan topik tersebut, serta frekuensi dan motivasi seseorang dalam mengakses sumber informasi seperti

2. Fungsi informasi

Informasi digunakan untuk berbagai tujuan yang bergantung pada latar belakang pengguna. Misalnya, mahasiswa memerlukan informasi untuk menyelesaikan tugas akademik, sedangkan jurnalis menggunakannya untuk menulis berita. Secara umum, informasi memiliki lima fungsi utama: menjawab pertanyaan faktual (fact- finding), memperbarui pengetahuan (up-to-date), mendukung kegiatan penelitian, memberikan pemahaman terhadap suatu isu (guidance), dan merangsang ide-ide baru (stimulus).

3. Bentuk informasi

Preferensi individu terhadap bentuk informasi berbeda-beda.

⁴⁴ Sains Informasi, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Pendidikan Indonesia, "MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19" 16, no. 1 (2021): 21–39.

Ada yang lebih menyukai informasi dalam bentuk cetak, digital, atau komunikasi langsung. Pilihan ini dipengaruhi oleh kenyamanan dan kebutuhan masing-masing individu.

4. Kesadaran Akan Informasi

Pemenuhan informasi berawal dari sejauh mana seseorang menyadari bahwa dirinya membutuhkan informasi. Kesadaran ini mencakup pengakuan terhadap kebutuhan, pemahaman atas masalah yang dihadapi, dan keputusan untuk mencari solusi melalui informasi.

5. Sudut Pandang Informasi

Informasi seringkali disampaikan berdasarkan perspektif tertentu, baik dari sisi ideologi, pendekatan disipliner, maupun pengalaman penulis. Perbedaan sudut pandang ini dapat memengaruhi interpretasi informasi oleh pemakai.

6. Kuantitas Informasi

Jumlah informasi yang dibutuhkan tidak sama untuk setiap individu. Ada yang memerlukan informasi secara luas, ada pula yang hanya membutuhkan informasi dalam cakupan terbatas, tergantung pada kompleksitas tugas atau masalah yang dihadapi.

7. Kualitas Informasi

Tingkat keandalan, relevansi, dan manfaat dari suatu informasi sangat bergantung pada penilaian pengguna. Semakin baik

kualitas informasi, semakin besar kemungkinan informasi tersebut digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

8. Usia Literatur Informasi

Salah satu aspek penting dalam menilai informasi adalah usia atau keaktualannya. Informasi yang sudah usang bisa jadi kurang relevan, terutama dalam bidang-bidang yang berkembang cepat. Oleh karena itu, pertimbangan terhadap umur informasi menjadi bagian penting dalam proses pemenuhan informasi.⁴⁵

Selain itu indikator pemenuhan informasi menurut pendapat Chowdhury yang dikutip oleh Bachrul Ilmi adalah sebagai berikut:

1. Relatif

Kebutuhan informasi bersifat relatif karena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan kepentingan masing-masing individu.

2. Berubah pada periode tertentu

Kebutuhan informasi tidak bersifat statis, melainkan berubah seiring waktu. Perubahan ini bisa dipicu oleh situasi akademik, perkembangan teknologi, maupun kebutuhan profesional.

⁴⁵ Muhammad Aqiel Syawali, "Analisis Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Penerbangan AVIASI," no. 11170251000045 (2023).

3. Berbeda antar individu

Tiap individu memiliki kebutuhan informasi yang unik. Perbedaan profesi, latar pendidikan, serta tujuan pencarian informasi menyebabkan variasi dalam jenis, bentuk, dan kedalaman informasi yang dibutuhkan.

4. Dipengaruhi oleh lingkungan

Lingkungan sosial, budaya, dan institusional berpengaruh terhadap kebutuhan informasi. Misalnya, lingkungan akademik mendorong kebutuhan informasi ilmiah dan sumber referensi yang valid.

5. Sulit diekspresikan

Tidak semua individu mampu dengan mudah mengartikulasikan atau menjelaskan kebutuhan informasinya. Hal ini menjadi tantangan dalam layanan referensi perpustakaan atau interaksi antara pustakawan dan pemustaka.

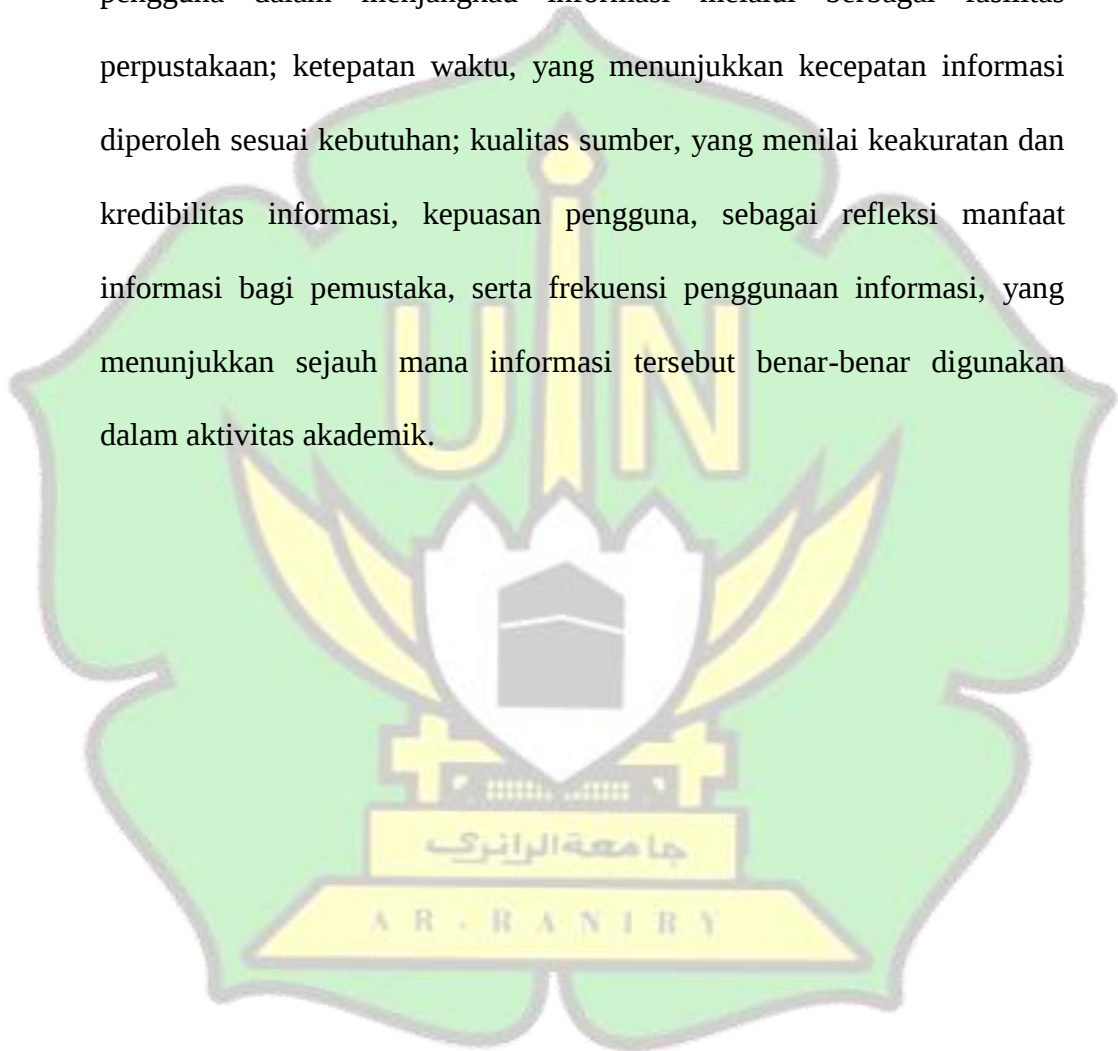
6. Berubah setelah menerima informasi lain

Seseorang dapat mengalami perubahan kebutuhan setelah menemukan informasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa proses pencarian informasi bersifat iteratif dan berkembang.⁴⁶

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa

⁴⁶ Layanan Referensi and Umum Asia, "Jurnal Pustaka Ilmiah Ask Librarian : Penerapan Teknologi Informasi Perpustakaan Pada" 8, no. 1 (2022): 20–29.

indikator pemenuhan informasi mencerminkan sejauh mana kebutuhan informasi pemustaka dapat terpenuhi secara efektif. Indikator-indikator tersebut mencakup: relevansi informasi, yaitu kesesuaian antara informasi yang diperoleh dengan kebutuhan; kemudahan akses, yakni kemampuan pengguna dalam menjangkau informasi melalui berbagai fasilitas perpustakaan; ketepatan waktu, yang menunjukkan kecepatan informasi diperoleh sesuai kebutuhan; kualitas sumber, yang menilai keakuratan dan kredibilitas informasi, kepuasan pengguna, sebagai refleksi manfaat informasi bagi pemustaka, serta frekuensi penggunaan informasi, yang menunjukkan sejauh mana informasi tersebut benar-benar digunakan dalam aktivitas akademik.



BAB III

METODEOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada umumnya menekankan analisis proses dari proses berpikir secara deduktif dan induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁴⁷ Pada penelitian ini, peneliti memaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fenomena library anxiety yang dialami pemustaka dalam pemenuhan informasi akademik di perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan pengalaman, persepsi, dan pandangan pemustaka secara naturalistik dalam konteks yang sebenarnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA). Yang beralamat Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Aceh 23123. Waktu penelitian pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA) dilakukan pada tanggal 19 Agustus 2025.

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

Lokasi penelitian ini dipilih oleh peneliti dikarenakan peneliti merasa lokasi tersebut mudah dijangkau dan sangat strategis untuk dilakukan penelitian. Maka dengan ini peneliti tertarik melakukan penelitian dan melakukan observasi di perpustakaan tersebut dikarenakan akan sangat mudah untuk mencari dan memperoleh data yang dibutuhkan peneliti

C. Subjek dan Objek penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sumber data utama dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pemustaka (mahasiswa) yang menggunakan layanan Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA). Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan pengguna utama perpustakaan dan berpotensi mengalami library anxiety dalam proses pemanfaatan layanan serta pemenuhan informasi akademik. Selain mahasiswa, pustakawan Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA juga menjadi subjek pendukung dalam penelitian ini, guna memperoleh informasi tambahan terkait layanan perpustakaan dan interaksi antara pustakawan dan pemustaka yang berkaitan dengan fenomena library anxiety.

b. Objek penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama yang dikaji dalam penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah library anxiety yang dialami pemustaka dalam

pemanfaatan layanan dan sumber informasi perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya library anxiety di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA.

Faktor-faktor yang menjadi objek kajian meliputi faktor ancaman, faktor pertentangan, faktor ketakutan, faktor psikologis, faktor sosial, faktor pustakawan, dan faktor individu yang memengaruhi tingkat kecemasan pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan pemustaka terkait kecemasan dalam memanfaatkan layanan serta sumber informasi di perpustakaan. Pedoman wawancara disusun secara fleksibel sehingga peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan sesuai perkembangan wawancara dan respons informan.

Pertanyaan wawancara diarahkan pada aspek-aspek seperti pengalaman pertama kali berkunjung ke perpustakaan, kendala dalam menelusuri koleksi dan menggunakan fasilitas, interaksi dengan pustakawan, serta perasaan dan sikap pemustaka ketika

berada di perpustakaan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima mahasiswa aktif Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA yang dipilih berdasarkan kriteria pernah menggunakan layanan perpustakaan minimal dua kali dan memiliki pengalaman menghadapi kendala atau kecemasan saat mencari informasi, serta dua pustakawan yang terlibat langsung dalam pelayanan informasi dan pengelolaan fasilitas. Jumlah informan tersebut dipilih karena penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman data dibandingkan kuantitas responden, sehingga diharapkan dapat menggali pengalaman secara detail dari masing-masing informan.

2. Observasi

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi secara langsung terhadap aktivitas mahasiswa di perpustakaan, khususnya terkait interaksi mereka dengan fasilitas perpustakaan, pustakawan, serta perilaku dalam mencari dan menggunakan informasi akademik. Observasi ini dilakukan untuk mendukung data hasil wawancara dan memberikan gambaran yang lebih objektif terkait fenomena library anxiety yang dialami mahasiswa.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, “Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menganalisis dokumen-dokumen, baik

dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.” Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan layanan perpustakaan, seperti foto kegiatan, data jumlah kunjungan, catatan layanan peminjaman, serta dokumen lain yang relevan untuk mendukung temuan penelitian.⁴⁸

Tabel 3.1 Tabel Indikator

No	Variabel	Indikator
1	Library Anxiety	1. Hambatan dengan pustakawan 2. Hambatan afektif (takut, malu, tidak percaya diri) 3. Hambatan kenyamanan fisik & lingkungan 4. Hambatan pengetahuan perpustakaan 5. Hambatan teknologi (OPAC, komputer)
2	Pemenuhan informasi	1. Relevansi informasi 2. Kualitas dan validitas informasi 3. Kemutakhiran informasi 4. Aksesibilitas informasi Ketepatan waktu 5. Kepuasan pengguna

⁴⁸Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah data kualitatif yang berkenaan dengan library anxiety pemustaka dalam pemenuhan informasi akademik di perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Unmuha, penulis menganalisis data berdasarkan konsep dan teori-teori maupun petunjuk pelaksanaan. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah yang dikemukakan Nasution yaitu reduksi data, display dan verifikasi data.⁴⁹ Teknik pengolahan data dilakukan melalui tahapan berikut:

1. *Reduksi data*, dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyaring dan merangkum data hasil wawancara serta observasi yang telah dikumpulkan dari informan, yaitu mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi gejala-gejala library anxiety dalam pemenuhan informasi akademik. Beberapa temuan yang berhasil direduksi antara lain: mahasiswa merasa bingung dalam menelusur koleksi perpustakaan, enggan bertanya kepada pustakawan karena takut dianggap tidak tahu, serta kurangnya pemahaman dalam penggunaan fasilitas seperti OPAC dan komputer katalog.

2. *Display data*, setelah data direduksi, data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul. Data menunjukkan bahwa terdapat beberapa kategori kecemasan yang dialami oleh mahasiswa saat

⁴⁹Nasution S., Metode Research, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2008), 130.

berinteraksi dengan perpustakaan, yaitu kecemasan saat bertanya, ketidakpahaman terhadap fasilitas, kebingungan saat menelusur koleksi, serta kecenderungan untuk menghindari perpustakaan karena perasaan tidak nyaman. Semua temuan ini memperlihatkan bahwa library anxiety mempengaruhi perilaku dan motivasi mahasiswa dalam mencari informasi akademik.

3. *Verifikasi data*, Setelah data direduksi dan disajikan, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan sementara. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa library anxiety yang dialami oleh mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor internal, seperti rasa takut dan malu saat berinteraksi dengan pustakawan, serta faktor eksternal, seperti kurangnya pelatihan penggunaan fasilitas perpustakaan. Kondisi ini menghambat mahasiswa dalam memanfaatkan layanan perpustakaan secara optimal dan berdampak pada pemenuhan kebutuhan informasi akademik mereka.

F. Uji kredibilitas data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar mencerminkan pengalaman dan persepsi pemustaka terhadap library anxiety dalam pemenuhan informasi akademik di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA, peneliti menerapkan beberapa teknik uji kredibilitas.

1. Triangulasi sumber dan teknik

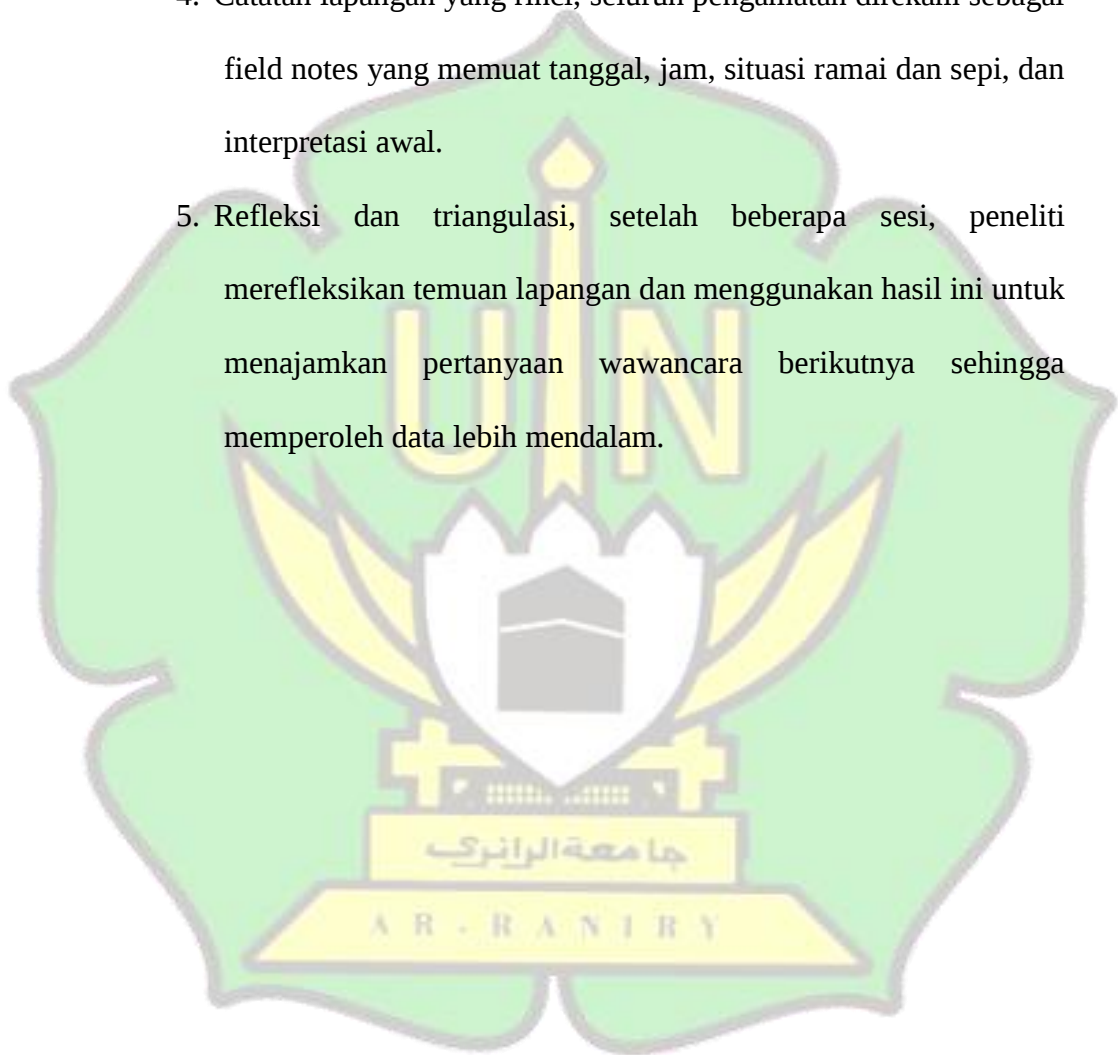
- 1) Identifikasi sumber data, wawancara mendalam dengan 15 mahasiswa dan dua pustakawan, observasi non-partisipan di ruang baca dan area sirkulasi, koleksi, dan telaah dokumen pendukung seperti tata tertib perpustakaan, catatan layanan, dan foto fasilitas.
- 2) Pelaksanaan paralel, wawancara dan observasi dilakukan pada periode yang tumpang tindih sehingga perilaku yang diamati dapat segera dibandingkan dengan pernyataan informan.
- 3) Pencocokan data (cross-check), setiap pernyataan kunci dari wawancara misalnya kesulitan menggunakan OPAC, enggan bertanya kepada pustakawan, dicocokkan dengan hasil observasi misalnya frekuensi tanya jawab di layanan sirkulasi, perilaku mahasiswa di rak dan dokumen misalnya adanya atau tidaknya poster atau leaflet orientasi OPAC.
- 4) Pencatatan ketidaksesuaian, bila ditemukan perbedaan antara sumber, peneliti mencatat konteks waktu, kondisi ramai atau sepi dan mencari penjelasan melalui pertanyaan tindak lanjut atau observasi tambahan.
- 5) Sintesis, data yang serupa dari ketiga teknik dijadikan bukti kuat, data yang kontradiktif dianalisis lebih lanjut dan dimunculkan sebagai temuan yang menunjukkan kompleksitas fenomena.

4. Member Check

1. Transkripsi lengkap, semua rekaman wawancara ditranskripsikan kata- per-kata.
 2. Penyusunan ringkasan temuan sementara, dari setiap wawancara disusun ringkasan tematik yang menonjol misalnya pengalaman pertama masuk perpustakaan, kendala OPAC, sikap terhadap pustakawan
 3. Pengembalian kepada informan, transkrip dan ringkasan tersebut dikirimkan kembali kepada masing-masing informan melalui media yang mereka pilih (WhatsApp/e-mail/tatap muka).
 4. Permintaan umpan balik spesifik, informan diminta untuk meninjau ketepatan kutipan, apakah ringkasan menangkap maksud mereka, dan menambahkan memperbaiki bila ada salah pengertian.
 5. Dokumentasi koreksi, setiap masukan informan dicatat apa yang diubah dan alasan, dan perubahan diterapkan pada data sumber sebelum analisis akhir.
- #### 5. Perpanjangan Keikutsertaan
1. Kehadiran berkala, peneliti menghabiskan waktu di perpustakaan pada berbagai jadwal (jam ramai, jam sepi, hari berbeda) untuk mengamati variasi perilaku pemustaka dan interaksi layanan.
 2. Observasi berulang, mencatat pola kunjungan, waktu yang dihabiskan mahasiswa di fasilitas tertentu, dan momen ketika

mereka mencari bantuan pustakawan atau menggunakan OPAC.

3. Keterlibatan kontekstual, peneliti ikut menyaksikan kegiatan layanan tanpa ikut campur seperti proses sirkulasi, bimbingan singkat, atau saat adanya gangguan teknis OPAC.
4. Catatan lapangan yang rinci, seluruh pengamatan direkam sebagai field notes yang memuat tanggal, jam, situasi ramai dan sepi, dan interpretasi awal.
5. Refleksi dan triangulasi, setelah beberapa sesi, peneliti merefleksikan temuan lapangan dan menggunakan hasil ini untuk menajamkan pertanyaan wawancara berikutnya sehingga memperoleh data lebih mendalam.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil singkat Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh

Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA) berdiri sejak tahun 1969, seiring dengan berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Muhammadiyah Banda Aceh yang saat itu berlokasi di Jalan K.H. Ahmad Dahlan Merduati. Seiring perkembangan institusi, pada tahun 1987 UNMUHA menempati lokasi permanen hingga sekarang, yaitu di Jalan Muhammadiyah No.91, Batoh, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Perpustakaan kemudian berkembang menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang mendukung kebutuhan akademik sivitas akademika UNMUHA, khususnya dalam penyediaan koleksi, layanan informasi, dan fasilitas belajar.

Sejarah kepemimpinan UPT Perpustakaan UNMUHA dapat dilihat dari riwayat pergantian kepala perpustakaan. Pada masa awal, jabatan kepala perpustakaan diemban oleh Drs. Fachri TH. Selanjutnya, pada periode 2009–2016 kepemimpinan dilanjutkan oleh Nurhabibah, S.Ag., S.IP. Sejak tahun 2016 hingga sekarang, perpustakaan dipimpin oleh Lia Fitria, S.Pd.I. Pergantian kepemimpinan ini turut memengaruhi arah kebijakan

pengembangan perpustakaan, baik dalam aspek layanan, manajemen koleksi, maupun pemanfaatan teknologi informasi.

Selain UPT Perpustakaan pusat, setiap fakultas di UNMUHA memiliki perpustakaan fakultas masing-masing, termasuk Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM). Perpustakaan FKM UNMUHA hadir sebagai unit pendukung akademik yang secara khusus melayani kebutuhan informasi mahasiswa, dosen, dan peneliti di bidang kesehatan masyarakat. Layanan utama yang tersedia adalah, Layanan sirkulasi memfasilitasi peminjaman dan pengembalian koleksi bagi mahasiswa. Layanan referensi membantu pengguna menemukan sumber rujukan akademik yang relevan, seperti buku referensi dan jurnal. Selain itu, tersedia layanan baca di tempat berupa ruang baca individu maupun kelompok. Pustakawan juga menyediakan layanan bimbingan pengguna, yaitu arahan dalam penggunaan katalog, koleksi, serta strategi penelusuran informasi agar mahasiswa lebih terampil dalam memanfaatkan perpustakaan⁵⁰

2. Visi dan misi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh

a. Visi

Adapun visi dari Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh adalah “Menjadikan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh yang unggul dengan fasilitas yang lengkap dan mampu memberikan

⁵⁰ Perpustakaan UNMUHA, “Profil Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat,” diakses 5 Januari 2026, <https://unmuha.ac.id/tag/perpustakaan-unmuha/>

B. Hasil Penelitian

Pada tahap ini, penulis memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA) yang beralamat di Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Dalam penelitian ini, penulis melibatkan beberapa informan yang terdiri dari mahasiswa aktif Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA serta pustakawan yang bertugas di bagian layanan. Hasil wawancara penulis dengan informan mengenai “Library Anxiety Pemustaka dalam Pemenuhan Informasi Akademik di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA” yaitu:

1. Bentuk-bentuk library anxiety

1) Hambatan dengan Pustakawan

Berdasarkan wawancara peneliti dengan mahasiswa dan pustakawan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh peneliti menanyakan kepada mahasiswa, *“Apakah Anda pernah merasa ragu, malu, atau takut bertanya kepada pustakawan? Apa yang membuat Anda tidak nyaman untuk meminta bantuan?”* Dari hasil wawancara, M1 *“menyatakan sering merasa segan untuk mendekati pustakawan karena takut dianggap merepotkan”*.⁵²

M2 menuturkan *“bahwa sikap sebagian pustakawan*

⁵² Hasil Wawancara dengan Zhyta Husnatul, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

dirasa kurang ramah, sehingga membuatnya lebih memilih bertanya kepada teman.”⁵³ Hal yang sama diungkapkan M3, “bahwa ia cenderung mencari sendiri meskipun mengalami kesulitan karena merasa tidak nyaman mengajukan pertanyaan langsung.”⁵⁴ Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada pustakawan, “Bagaimana menurut Anda hubungan atau komunikasi antara mahasiswa dan pustakawan di sini? Apakah mahasiswa sering bertanya langsung jika mengalami kesulitan?” Menanggapi hal ini, P1 menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa terlihat pasif. “Kalau tidak kita sapa lebih dulu, mereka cenderung diam dan akhirnya pulang tanpa membawa buku,” ungkap nya.⁵⁵ Pernyataan ini diperkuat oleh P2 yang menambahkan bahwa “mahasiswa sering terlihat butuh bantuan, tetapi segan untuk menyampaikannya.”⁵⁶

Berdasarkan hasil Google Form, 66,7% (10 mahasiswa) menyatakan merasa ragu, malu, atau takut bertanya kepada pustakawan, 20% (3 mahasiswa) menjawab cukup ragu, dan hanya 13,3% (2 mahasiswa) yang menyatakan tidak merasa ragu.

Fenomena ini menunjukkan adanya hambatan komunikasi

⁵³ Hasil Wawancara dengan Riska Maulidia, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Farah Nabilla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan ibu Masrura, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan referensi, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

antara mahasiswa dan pustakawan. Bostick dalam Multidimensional Library Anxiety Scale (M-LAS) menyebutkan bahwa hambatan dengan staf atau barrier with staff merupakan salah satu faktor penting penyebab library anxiety. Mellon juga menjelaskan bahwa mahasiswa sering merasa takut terlihat bodoh ketika harus bertanya, sehingga mereka memilih menghindari interaksi langsung.

2) Hambatan Afektif

Pertanyaan berikut nya peneliti menggali aspek afektif mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Pernah kah Anda bingung atau frustrasi saat mencari informasi?”* Dari jawaban mahasiswa, M4, *“mengatakan bahwa ia merasa gugup saat pertama kali masuk perpustakaan dan tidak berani mencoba OPAC.”*⁵⁷

M2 menambahkan *“bahwa ia tidak percaya diri menggunakan komputer karena takut salah mengetik kata kunci.”*⁵⁸ Namun berbeda dengan M5, *“ia menyatakan merasa lebih santai karena sudah terbiasa.”*⁵⁹ Kepada pustakawan juga diajukan pertanyaan, *“Apakah Anda pernah melihat mahasiswa yang terlihat ragu-ragu, canggung,*

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Athaya Alifasyahla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Riska Maulidia, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Sunia Lidya, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

atau bingung saat berada di perpustakaan? Apa reaksi yang menunjukkan kecemasan tersebut?” P2 menjelaskan bahwa “mahasiswa baru sering tampak canggung, berjalan bolak-balik di lorong rak, atau berdiri lama di depan OPAC tanpa berani mengetik.”⁶⁰

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 73,3% (11 mahasiswa) mengaku pernah merasa gugup, bingung, atau tidak percaya diri saat mencari informasi di perpustakaan, 20% (3 mahasiswa) menjawab kadang-kadang, dan 6,7% (1 mahasiswa) menyatakan tidak pernah. Temuan ini menggambarkan adanya hambatan afektif (*affective barriers*) yang dialami mahasiswa ketika berada di perpustakaan. Jiao dan Onwuegbuzie menjelaskan bahwa perasaan malu, gugup, canggung, atau rendah diri merupakan bentuk kecemasan afektif yang dapat menurunkan efektivitas pencarian informasi. Hal ini membuktikan bahwa faktor psikologis memiliki peran besar dalam menentukan sejauh mana mahasiswa dapat memanfaatkan perpustakaan secara optimal.

3) Hambatan Kenyamanan Fisik dan Lingkungan

Berdasarkan wawancara ini peneliti menanyakan “*Bagaimana Anda menilai tata ruang, pencahayaan, dan kenyamanan ruang baca? Apakah kondisi tersebut memengaruhi keinginan Anda untuk berlama-*

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

*lama di perpustakaan?” Dari wawancara, M2 menilai bahwa “ruang baca cukup rapi dan pencahayaan terang, namun jika perpustakaan ramai, suasana terasa panas sehingga kurang nyaman.”*⁶¹

M4 juga menyampaikan *“bahwa pencahayaan sering membuat matanya cepat lelah jika membaca terlalu lama.”*⁶² Pustakawan juga ditanya, *“Apakah faktor seperti tata letak ruangan, OPAC, atau fasilitas tertentu menjadi penyebab kecemasan mahasiswa?”* P1 menjawab bahwa *“keterbatasan jumlah komputer OPAC sering kali membuat mahasiswa harus menunggu lama, bahkan ada yang memilih menunda pencarian.”*⁶³ Berdasarkan hasil Google Form, 53,3% (8 mahasiswa) menyatakan kenyamanan fisik dan lingkungan perpustakaan memengaruhi keinginan mereka untuk berlama-lama, 33,3% (5 mahasiswa) menjawab cukup berpengaruh, dan 13,4% (2 mahasiswa) menyatakan tidak berpengaruh. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi fisik dan lingkungan perpustakaan dapat memengaruhi kenyamanan mahasiswa. Bostick menekankan bahwa library comfort barriers merupakan salah satu faktor penting dalam timbulnya kecemasan di perpustakaan. Lingkungan yang kurang mendukung membuat mahasiswa enggan berlama-lama di perpustakaan.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Riska Maulidia, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁶² Hasil Wawancara dengan Athaya Alifasyahla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁶³ Hasil Wawancara dengan ibu Masrura, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan referensi, pada tanggal 19 Agustus 2025

4. Hambatan Pengetahuan tentang Perpustakaan

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa dan pustakawan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, peneliti menggali sejauh mana pemahaman mahasiswa tentang sistem perpustakaan. Peneliti menanyakan, *“Apakah Anda tahu letak koleksi atau rak buku yang Anda butuhkan? Bagaimana Anda menilai sistem penataan koleksi di perpustakaan?”* M3 mengaku bahwa *“meskipun rak sudah tertata rapi, ia sering salah mencari koleksi.”*⁶⁴ M5 menambahkan bahwa *“kurangnya petunjuk membuatnya harus bolak-balik ke rak untuk menemukan buku yang dicari.”*⁶⁵ Pertanyaan lain diajukan kepada pustakawan, *“Apakah perpustakaan memberikan orientasi atau sosialisasi bagi mahasiswa baru tentang penggunaan perpustakaan?”* P2 menjelaskan bahwa *“orientasi memang dilakukan pada awal semester, tetapi banyak mahasiswa yang tidak hadir sehingga ketika membutuhkan informasi, mereka masih kebingungan.”*⁶⁶

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 60% (9 mahasiswa) menyatakan belum memahami sepenuhnya sistem penataan koleksi dan penggunaan OPAC, 26,7% (4 mahasiswa) menyatakan cukup memahami, dan 13,3% (2 mahasiswa) merasa sudah memahami dengan

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Farah Nabilla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Sunia Lidya, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

baik. Temuan ini sesuai dengan library knowledge barriers sebagaimana dijelaskan Van Kampen. Menurut Mellon, mahasiswa yang tidak memahami sistem klasifikasi akan merasa tersesat ketika mencari koleksi, sehingga menimbulkan kecemasan yang lebih tinggi.

5) Hambatan teknologi

Hasil wawancara terakhir dari library anxiety yang berkaitan dengan teknologi. Peneliti menanyakan kepada mahasiswa, *“Bagaimana pengalaman Anda saat menggunakan OPAC atau katalog online? Apakah Anda merasa mudah mengakses informasi digital seperti e- journal?”* Dari hasil wawancara, M1 menyampaikan bahwa *“ia jarang menggunakan OPAC karena takut salah.”*⁶⁷ M2 juga merasa bingung dengan cara pengoperasiannya.⁶⁸ M3 lebih memilih bertanya kepada teman daripada mencoba sendiri.⁶⁹ Pertanyaan yang sama diajukan kepada pustakawan, *“Apakah mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggunakan fasilitas teknologi seperti OPAC atau e- journal?”* Menjawab hal tersebut, P1 menjelaskan bahwa *“banyak mahasiswa yang salah memasukkan kata kunci di OPAC lalu menyimpulkan buku tidak tersedia padahal sebenarnya ada.”*⁷⁰

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Zhyta Husnatul, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Riska Maulidia, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Farah Nabilla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Masrura, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan referensi, pada tanggal 19 Agustus 2025

Berdasarkan hasil Google Form, 66,7% (10 mahasiswa) mengaku mengalami kesulitan menggunakan OPAC atau sumber informasi digital, 20% (3 mahasiswa) menjawab cukup kesulitan, dan 13,3% (2 mahasiswa)

2.Faktor -faktor library anxiety

1) Faktor ancaman

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menggali faktor ancaman yang dirasakan mahasiswa ketika memanfaatkan layanan perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan adalah, “Apakah Anda merasa takut dinilai, dianggap tidak kompeten, atau merasa terancam ketika berada di perpustakaan?” Dari hasil wawancara, M2 menyatakan bahwa *“saya takut dianggap tidak pintar kalau bertanya”*⁷¹ M5 mengungkapkan *“saya merasa tidak percaya diri karena takut dinilai oleh pustakawan atau mahasiswa lain.”*⁷² Sementara itu, M3 menambahkan bahwa *“takut salah saat mencari buku membuat saya tidak nyaman berada di perpustakaan.”*⁷³

Kepada pustakawan diajukan pertanyaan, “Apakah Anda melihat mahasiswa merasa terancam atau tidak percaya diri saat menggunakan perpustakaan?” P1 menjelaskan bahwa *“beberapa mahasiswa terlihat ragu dan cemas karena takut salah atau takut*

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Riska Maulidia, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus

⁷² Hasil Wawancara dengan Sunia Lidya, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁷³ Hasil Wawancara dengan Farah Nabilla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

dinilai.”⁷⁴ P2 menambahkan bahwa “ada mahasiswa yang terlihat menjaga jarak karena kurang percaya diri.”⁷⁵

Hasil Google Form menunjukkan bahwa 46,7% (7 mahasiswa) menyatakan sering merasa takut dinilai atau dianggap tidak kompeten, 33,3% (5 mahasiswa) menyatakan kadang-kadang, dan 20% (3 mahasiswa) menyatakan jarang merasakan hal tersebut.

2) Faktor pertentangan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menggali faktor pertentangan yang dialami mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik di perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Apakah Anda pernah merasa membutuhkan informasi tetapi enggan atau takut menggunakan perpustakaan?”* Dari wawancara, M3 menyatakan bahwa *“saya sebenarnya butuh buku, tapi malas ke perpustakaan karena merasa cemas.”⁷⁶* M1 mengungkapkan *“ada keinginan mencari referensi, tapi rasa takut membuat saya menunda.”⁷⁷* M2 menambahkan bahwa *“saya sering memilih mencari informasi di internet meskipun tahu perpustakaan lebih lengkap.”⁷⁸*

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan ibu Masrura, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan referensi, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Farah Nabilla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Zhyta Husnatul, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Riska Maulidia, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

Kepada pustakawan diajukan pertanyaan, *“Apakah mahasiswa terlihat mengalami dilema antara kebutuhan informasi dan rasa enggan ke perpustakaan?”* P2 menjelaskan bahwa *“banyak mahasiswa yang sebenarnya membutuhkan informasi, tetapi memilih tidak datang ke perpustakaan.”*⁷⁹

Hasil Google Form menunjukkan bahwa 53,3% (8 mahasiswa) menyatakan pernah mengalami pertentangan antara kebutuhan akademik dan rasa enggan ke perpustakaan, 26,7% (4 mahasiswa) menyatakan kadang-kadang, dan 20% (3 mahasiswa) menyatakan tidak mengalaminya.

3) Faktor ketakutan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menggali faktor ketakutan yang dialami mahasiswa dalam menggunakan layanan dan fasilitas perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Apakah Anda merasa takut bertanya kepada pustakawan atau menggunakan fasilitas perpustakaan?”* Dari hasil wawancara, M1 menyatakan bahwa *“saya takut bertanya karena tidak tahu cara menjelaskannya.”*⁸⁰ M4 mengungkapkan *“saya takut salah menggunakan OPAC.”*⁸¹ M3 menambahkan bahwa *“takut salah memilih buku membuat saya ragu*

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Zhyta Husnatul, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Athaya Alifasyahla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

menggunakan perpustakaan.”⁸²

Kepada pustakawan diajukan pertanyaan, *“Bagaimana bentuk ketakutan yang sering dialami mahasiswa?”* P1 menjelaskan bahwa *“mahasiswa sering takut salah dan takut bertanya.”⁸³* P2 menambahkan bahwa *“ketakutan menggunakan teknologi perpustakaan masih sering terlihat.”⁸⁴*

Hasil Google Form menunjukkan bahwa 50% (8 mahasiswa) menyatakan sering mengalami ketakutan saat menggunakan perpustakaan, 33,3% (5 mahasiswa) menyatakan kadang-kadang, dan 16,7% (2 mahasiswa) menyatakan jarang.

4) Faktor psikologis

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menggali faktor psikologis yang dialami mahasiswa dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Apakah kondisi perasaan dan mental Anda memengaruhi kenyamanan saat menggunakan perpustakaan?”*

Dari hasil wawancara, M4 menyatakan bahwa *“saya sering merasa minder dan kurang percaya diri saat berada di perpustakaan.”* M2 mengungkapkan *“banyak tugas membuat saya stres, jadi ke*

⁸² Hasil Wawancara dengan Farah Nabilla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁸³ Hasil Wawancara dengan ibu Masrura, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan referensi, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

perpustakaan terasa menegangkan.”⁸⁵ M1 menambahkan bahwa “kecemasan berlebihan membuat saya sulit fokus saat mencari buku.”⁸⁶

Kepada pustakawan diajukan pertanyaan, *“Apakah kondisi psikologis mahasiswa terlihat saat mereka menggunakan perpustakaan?”* P1 menjelaskan bahwa *“beberapa mahasiswa terlihat gugup dan kurang percaya diri.”⁸⁷* P2 menambahkan bahwa *“ada mahasiswa yang tampak tertekan dan terburu-buru ketika berada di perpustakaan.”⁸⁸*

Hasil Google Form menunjukkan bahwa 53,3% (8 mahasiswa) menyatakan kondisi psikologis sering memengaruhi kenyamanan mereka di perpustakaan, 33,3% (5 mahasiswa) menyatakan kadang-kadang, dan 13,4% (2 mahasiswa) menyatakan tidak berpengaruh.

5) Faktor sosial

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menggali faktor sosial yang memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa saat menggunakan perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Apakah pengaruh lingkungan sosial membuat Anda merasa cemas ketika berada di*

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Riska Maulidia, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Zhyta Husnatul, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Masrura, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan referensi, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

perpustakaan?”

Dari wawancara, M3 menyatakan bahwa *“saya takut dibandingkan dengan teman yang lebih pintar.”*⁸⁹ M1 mengungkapkan *“lingkungan akademik terasa kompetitif, jadi saya takut dianggap tidak mampu.”*⁹⁰ M2 menambahkan bahwa *“kurangnya teman yang menemani membuat saya merasa sendirian di perpustakaan.”*⁹¹

Kepada pustakawan diajukan pertanyaan, *“Apakah faktor sosial memengaruhi kenyamanan mahasiswa di perpustakaan?”* P2 menjelaskan bahwa *“tekanan dari lingkungan akademik cukup memengaruhi keberanian mahasiswa.”*⁹²

Hasil Google Form menunjukkan bahwa 46,7% (7 mahasiswa) menyatakan faktor sosial sering memengaruhi rasa cemas mereka, 40% (6 mahasiswa) menyatakan kadang-kadang, dan 13,3% (2 mahasiswa) menyatakan tidak terpengaruh.

6) Faktor pustakawan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menggali faktor pustakawan yang memengaruhi kenyamanan mahasiswa dalam menggunakan perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Bagaimana sikap dan komunikasi pustakawan menurut Anda saat menggunakan*

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Farah Nabilla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Zhyta Husnatul, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Riska Maulidia, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus

⁹² Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

perpustakaan?”

Dari hasil wawancara, M2 menyatakan bahwa “pustakawan terlihat serius sehingga saya takut bertanya.”⁹³ M5 mengungkapkan “cara berbicara pustakawan membuat saya sungkan.”⁹⁴ M4 menambahkan bahwa “kurangnya komunikasi membuat saya ragu meminta bantuan.”⁹⁵

Kepada pustakawan diajukan pertanyaan, *“Bagaimana pola komunikasi pustakawan dengan mahasiswa?”* P1 menjelaskan bahwa *“kami berusaha membantu, namun tidak semua mahasiswa berani berinteraksi.”⁹⁶ P2 menambahkan bahwa “ada mahasiswa yang masih terlihat menjaga jarak.”⁹⁷*

Hasil Google Form menunjukkan bahwa 40% (6 mahasiswa) menyatakan sikap dan komunikasi pustakawan memengaruhi kenyamanan mereka, 33,3% (5 mahasiswa) menyatakan cukup berpengaruh, dan 26,7% (4 mahasiswa) menyatakan tidak berpengaruh.

7) Faktor individu

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menggali faktor individu yang memengaruhi munculnya library anxiety pada mahasiswa dalam

⁹³ Hasil Wawancara dengan Riska Maulidia, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Sunia Lidya, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Athaya Alifasyahla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Masrura, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan referensi, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

memanfaatkan layanan perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Apakah karakter pribadi dan pengalaman Anda memengaruhi kenyamanan saat menggunakan perpustakaan?”*

Dari hasil wawancara, M1 menyatakan bahwa *“saya tipe orang yang kurang berani bertanya.”*⁹⁸ M4 mengungkapkan *“pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan membuat saya ragu ke perpustakaan.”*⁹⁹ M5 menambahkan bahwa *“saya belum terbiasa menggunakan teknologi perpustakaan.”*¹⁰⁰

Kepada pustakawan diajukan pertanyaan, *“Apakah karakter individu mahasiswa memengaruhi cara mereka menggunakan perpustakaan?”* P1 menjelaskan bahwa *“setiap mahasiswa memiliki tingkat keberanian dan kemampuan yang berbeda.”*¹⁰¹ P2 menambahkan bahwa *“mahasiswa yang jarang menggunakan perpustakaan biasanya lebih cemas.”*¹⁰²

Hasil Google Form menunjukkan bahwa 46,7% (7 mahasiswa) menyatakan karakter pribadi dan pengalaman sebelumnya berpengaruh terhadap rasa cemas mereka, 33,3% (5 mahasiswa) menyatakan cukup berpengaruh, dan 20% (3 mahasiswa) menyatakan tidak berpengaruh.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Zhyta Husnatul, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Athaya Alifasyahla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Sunia Lidya, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan ibu Masrura, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan referensi, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹⁰² Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

3. Pemenuhan informasi

1) Relevansi Informasi

Berdasarkan wawancara peneliti dengan mahasiswa dan pustakawan di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, diperoleh gambaran mengenai relevansi koleksi dengan kebutuhan akademik mahasiswa.

Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Apakah informasi atau koleksi yang tersedia di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan akademik Anda?”* Dari jawaban mahasiswa, M1 menyatakan bahwa *“koleksi cukup membantu untuk tugas kuliah, terutama buku-buku kesehatan masyarakat.”*¹⁰³ Namun, M3 mengeluhkan tidak semua judul yang dibutuhkan tersedia, sehingga ia harus mencari ke sumber lain.”¹⁰⁴

Kepada pustakawan ditanyakan, *“Apakah perpustakaan sudah menyediakan informasi akademik yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa?”* P1 menegaskan bahwa *“koleksi sudah disusun sesuai kurikulum, meski masih ada keterbatasan dalam menyediakan judul spesifik.”*¹⁰⁵

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 60% (9 mahasiswa) menyatakan koleksi perpustakaan relevan dengan kebutuhan akademik, 26,7% (4 mahasiswa) menjawab cukup relevan, dan 13,3%

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Zhyta Husnatul, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Farah Nabilla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan ibu Masrura, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan referensi, pada tanggal 19 Agustus 2025

(2 mahasiswa) menyatakan kurang relevan.

Temuan ini sesuai dengan teori Wilson yang menegaskan bahwa relevansi informasi sangat bergantung pada konteks kebutuhan pengguna. Hasil observasi mendukung hal ini, terlihat mahasiswa yang keluar dari perpustakaan hanya membawa sedikit koleksi meskipun menghabiskan waktu cukup lama mencari di rak.

2) Kualitas dan Validitas Informasi

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menggali persepsi mahasiswa dan pustakawan terkait kualitas serta validitas informasi di perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Bagaimana menurut Anda kualitas sumber informasi di perpustakaan? Apakah Anda percaya bahwa buku dan jurnal yang tersedia valid dan dapat dijadikan rujukan akademik?”* M2 menilai bahwa *“sumber informasi valid karena berasal dari penerbit akademik, namun ia mengeluhkan jumlah eksemplar yang terbatas.”*¹⁰⁶ M5 juga menyatakan hal yang sama, *“bahwa meskipun buku berkualitas, harus bergantian dengan mahasiswa lain.”*¹⁰⁷ Pustakawan kemudian ditanya, *“Bagaimana Anda menilai kepuasan mahasiswa terhadap koleksi yang tersedia?”* P2 menjawab bahwa *“kualitas koleksi selalu diutamakan, meski jumlah nya masi*

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Riska Maulidia, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Sunia Lidya, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

terbatas.”¹⁰⁸

Sebanyak 66,7% (10 mahasiswa) menyatakan koleksi perpustakaan belum sepenuhnya mutakhir, 20% (3 mahasiswa) menjawab cukup mutakhir, dan 13,3% (2 mahasiswa) menyatakan sudah mutakhir.

Chowdhury menjelaskan bahwa kualitas informasi ditentukan oleh keakuratan, keilmiahan, dan otoritas sumber. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan telah berusaha menjaga kualitas koleksi meskipun belum sepenuhnya memenuhi kuantitas.

Observasi lapangan memperlihatkan mahasiswa lebih sering memilih buku teks yang jelas penerbit dan penulisnya, yang menandakan kepercayaan mereka terhadap kualitas koleksi cetak.

3) Kemutakhiran Informasi

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa dan pustakawan, indikator ini berfokus pada kemutakhiran koleksi yang tersedia. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Apakah menurut Anda koleksi perpustakaan sudah mutakhir? Apakah Anda lebih sering menggunakan buku cetak atau mencari jurnal online yang lebih baru?”* M4 menjawab bahwa *“sebagian besar buku sudah cukup lama, sehingga ia lebih memilih menggunakan*

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

jurnal elektronik.”¹⁰⁹ Kepada pustakawan, peneliti bertanya, “Apakah ada kendala dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa terkait dengan koleksi terbaru?” P1 menjelaskan bahwa “anggaran terbatas sehingga pembaruan buku tidak bisa dilakukan setiap tahun. Oleh sebab itu, mahasiswa diarahkan menggunakan jurnal online.”¹¹⁰

Temuan ini sejalan dengan pandangan Madden bahwa informasi harus selalu diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu. Observasi menunjukkan rak koleksi lebih banyak berisi buku edisi lama, dengan sedikit sekali koleksi terbaru, memperkuat keluhan mahasiswa tentang keterbatasan kemutakhiran informasi.

4) Aksesibilitas Informasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti menanyakan sejauh mana mahasiswa dan pustakawan menilai kemudahan akses koleksi di perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa adalah, *“Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menemukan atau mengakses koleksi di perpustakaan?”* M1 menyampaikan *“bahwa ia sering*

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Athaya Alifasyahla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Masrura, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan referensi, pada tanggal 19 Agustus 2025

kebingungan mencari rak koleksi.”¹¹¹ M2 juga “mengeluhkan keterbatasan komputer OPAC sehingga harus menunggu giliran”¹¹²

Pertanyaan serupa diajukan kepada pustakawan, *“Apakah mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam mengakses koleksi perpustakaan?”* P2 menjawab bahwa *“kesulitan memang sering dialami mahasiswa baru karena belum terbiasa dengan tata letak rak.”¹¹³*

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 60% (9 mahasiswa) mengalami kesulitan dalam mengakses atau menemukan koleksi, 26,7% (4 mahasiswa) menjawab cukup mudah, dan 13,3% (2 mahasiswa) menyatakan mudah diakses.

Wilson menekankan bahwa aksesibilitas merupakan faktor utama dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Hambatan akses dapat meningkatkan kecemasan dan menurunkan efektivitas pencarian informasi.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi, di mana mahasiswa sering tampak kebingungan di depan rak dan akhirnya meninggalkan perpustakaan tanpa membawa referensi.

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Zhyta Husnatul, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹¹² Hasil Wawancara dengan Riska Maulidia, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹¹³ Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

5) Ketepatan Waktu

Berdasarkan wawancara, peneliti juga menelusuri pengalaman mahasiswa dalam memperoleh informasi sesuai kebutuhan akademik secara tepat waktu. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Apakah anda dapat menemukan informasi tepat waktu sesuai kebutuhan akademik?”*

M3 menceritakan bahwa *“ia harus menunggu lama ketika buku yang dicari sedang dipinjam orang lain.”*¹¹⁴ M5 juga mengatakan *“pernah menghabiskan waktu cukup lama hanya untuk menemukan referensi yang relevan.”*¹¹⁵ Kepada pustakawan diajukan pertanyaan, *“Apakah mahasiswa dapat menemukan informasi dengan cepat sesuai kebutuhan?”* P1 menjawab bahwa *“keterbatasan jumlah eksemplar menyebabkan mahasiswa tidak selalu bisa mendapatkan informasi tepat waktu.”*¹¹⁶

Sebanyak 66,7% (10 mahasiswa) menyatakan tidak selalu mendapatkan informasi tepat waktu, 20% (3 mahasiswa) menjawab cukup tepat waktu, dan 13,3% (2 mahasiswa) menyatakan tepat waktu.

Sutabri menyebutkan bahwa informasi yang terlambat akan kehilangan nilai guna. Hal ini berarti keterlambatan akses informasi dapat memengaruhi proses belajar dan penelitian mahasiswa.

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Farah Nabilla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Athaya Alifasyahla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan ibu Masrura, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan referensi, pada tanggal 19 Agustus 2025

Observasi mendukung hal ini, terlihat mahasiswa membutuhkan waktu cukup lama untuk menelusuri rak, berbeda dengan ketika mereka mengakses internet melalui internet pribadi.

6) Kepuasan pengguna

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menggali tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan dan fasilitas perpustakaan. Pertanyaan yang diajukan adalah, *“Bagaimana tingkat kepuasan Anda terhadap layanan dan fasilitas perpustakaan?”* Dari wawancara, M1 *“menyatakan cukup puas dengan layanan,”*¹¹⁷ tetapi M2 merasa koleksi masih kurang lengkap.¹¹⁸ M4 menambahkan bahwa fasilitas teknologi belum memadai sehingga mengurangi kepuasan.¹¹⁹ Kepada pustakawan diajukan pertanyaan, *“Bagaimana Anda menilai tingkat kepuasan mahasiswa secara umum?”* P2 menjelaskan bahwa *“sebagian mahasiswa merasa terbantu dengan layanan, tetapi tidak sedikit yang merasa belum puas dengan keterbatasan koleksi dan fasilitas.”*¹²⁰

Hasil Google Form menunjukkan bahwa 53,3% (8 mahasiswa) menyatakan cukup puas, 33,3% (5 mahasiswa) menyatakan kurang puas, dan 13,4% (2 mahasiswa) menyatakan puas terhadap pemenuhan

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Zhyta Husnatul, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Riska Maulidia, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Athaya Alifasyahla, Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, di Fakultas Kesehatan Masyarakat, pada tanggal 19 Agustus 2025

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, Pustakawan layanan sirkulasi, pada tanggal 19 Agustus 2025

informasi di perpustakaan. Teori kepuasan pengguna menjelaskan bahwa kepuasan dapat tercapai apabila informasi tersedia secara relevan, mutakhir, dan mudah diakses. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa library anxiety ikut memengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap layanan perpustakaan.

Observasi mendukung temuan ini, terlihat mahasiswa sering kembali tanpa memperoleh buku karena stok habis, yang menunjukkan bahwa tingkat kepuasan mahasiswa belum sepenuhnya terpenuhi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Library Anxiety dalam Pemenuhan Informasi Akademik di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA), maka pada bagian ini akan dipaparkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Adapun yang menjadi fokus analisis dalam pembahasan ini adalah pengalaman dan pandangan mahasiswa sebagai informan penelitian terkait bentuk-bentuk library anxiety yang mereka alami, serta bagaimana kecemasan tersebut berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan informasi akademik di perpustakaan.

1. Library Anxiety

Library anxiety yang dialami mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA tampak dalam berbagai bentuk hambatan ketika mereka berinteraksi dengan layanan dan fasilitas perpustakaan.

Salah satu hambatan utama muncul dalam interaksi dengan pustakawan. Beberapa mahasiswa, khususnya mahasiswa baru, merasa canggung dan ragu untuk berkomunikasi dengan pustakawan. Mereka sering enggan bertanya meskipun mengalami kesulitan dalam menelusuri koleksi, sehingga lebih memilih mencari sendiri di rak. Kondisi ini sejalan dengan teori Mellon yang menyebutkan bahwa kecemasan perpustakaan kerap timbul ketika mahasiswa takut terlihat tidak kompeten di hadapan pustakawan. Hambatan interpersonal tersebut memperlihatkan bahwa interaksi yang belum sepenuhnya ramah dan proaktif dari pustakawan dapat memperkuat rasa cemas mahasiswa dalam memanfaatkan layanan perpustakaan.

Selain hambatan interpersonal, mahasiswa juga mengalami hambatan afektif berupa perasaan minder, malu, dan kurang percaya diri ketika harus menelusuri koleksi atau menggunakan fasilitas. Fenomena ini tetap muncul meskipun kondisi fisik perpustakaan sudah memadai. Hal ini sesuai dengan penekanan Van Kampen bahwa faktor-faktor afektif seperti rasa malu, bingung, dan rendahnya kepercayaan diri merupakan dimensi utama dalam library anxiety yang berpengaruh terhadap perilaku pencarian informasi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa faktor psikologis lebih dominan dibandingkan kendala teknis dalam membentuk kecemasan mahasiswa di perpustakaan.

Dalam kaitannya dengan kenyamanan fisik dan lingkungan, sebagian besar mahasiswa menilai ruang baca, pencahayaan, serta ventilasi perpustakaan sudah cukup baik. Akan tetapi, kecemasan tetap muncul bukan karena kondisi fisik, melainkan karena kurangnya kepercayaan diri dalam menggunakan layanan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Bostick yang menegaskan bahwa library anxiety tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan fisik, tetapi lebih kuat dipengaruhi oleh faktor afektif dan pengalaman pengguna.

Di sisi lain, hambatan pengetahuan mengenai fasilitas perpustakaan juga menjadi penyebab munculnya kecemasan. Kesulitan mahasiswa dalam menggunakan OPAC memperlihatkan keterbatasan pengetahuan teknis yang mereka miliki. Banyak di antara mereka lebih memilih bertanya langsung kepada orang lain, atau bahkan menghindari penggunaan OPAC ketika sistem mengalami kendala. Kondisi ini selaras dengan indikator library anxiety yang dikembangkan oleh Bostick, yaitu adanya hambatan teknis dan kebingungan dalam menghadapi sistem perpustakaan. Minimnya program user education sejak awal perkuliahan memperkuat hambatan ini, karena mahasiswa tidak memperoleh pembekalan yang memadai untuk memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Selain itu, hambatan yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi juga tampak signifikan. Keterbatasan keterampilan

mahasiswa dalam menggunakan fasilitas berbasis teknologi di perpustakaan menimbulkan kecemasan tersendiri. Van Kampen mengaitkan hal ini dengan dimensi mechanical barriers, yaitu ketidakmampuan atau keraguan dalam mengoperasikan peralatan dan sistem. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih nyaman menelusuri koleksi secara manual dibandingkan memanfaatkan OPAC. Hal ini menegaskan bahwa hambatan teknologi nyata menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat library anxiety pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA.

2. Pemenuhan Informasi

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pemenuhan informasi akademik mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA belum sepenuhnya optimal. Dari sisi relevansi, koleksi cetak perpustakaan dinilai cukup membantu terutama untuk kebutuhan penyusunan skripsi. Namun, akses terhadap jurnal elektronik masih sangat terbatas. Hal ini selaras dengan pendapat Chowdhury yang menekankan bahwa kebutuhan informasi bersifat relatif dan berubah sesuai dengan konteks. Mahasiswa tingkat akhir lebih menekankan kebutuhan pada sumber digital, namun keterbatasan akses jurnal membuat mereka harus mengandalkan koleksi cetak maupun internet.

Kualitas dan validitas informasi yang tersedia di perpustakaan dipersepsikan lebih baik dibandingkan sumber dari internet. Mahasiswa menilai koleksi perpustakaan lebih dapat dipertanggungjawabkan karena memiliki otoritas yang jelas. Temuan ini mendukung teori Case yang menyatakan bahwa otoritas dan kejelasan sumber menjadi faktor penting dalam kepercayaan pengguna terhadap informasi. Akan tetapi, interaksi dengan pustakawan yang kurang komunikatif menurunkan persepsi terhadap kualitas layanan secara keseluruhan, karena mahasiswa tidak selalu merasa terbantu dalam proses pencarian informasi.

Kemutakhiran koleksi perpustakaan masih menjadi kelemahan. Ketersediaan sumber terbaru, terutama dalam bentuk jurnal elektronik, terbatas sehingga mahasiswa lebih sering mengandalkan internet. Kondisi ini sesuai dengan teori Lancaster yang menegaskan bahwa kemutakhiran merupakan salah satu indikator penting kualitas layanan informasi. Keterbatasan koleksi terbaru menjadi hambatan serius dalam memenuhi kebutuhan akademik, khususnya mahasiswa yang sedang menyusun penelitian.

Aksesibilitas informasi juga masih menjadi perhatian. Sebagian mahasiswa menilai bahwa aksesibilitas tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan koleksi, melainkan juga oleh kemudahan dalam menelusuri serta adanya pendampingan dari pustakawan. Wilson menyatakan bahwa perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh

peran perantara (intermediary). Namun, rasa canggung dan ragu untuk berinteraksi dengan pustakawan membuat mahasiswa tidak selalu mendapat dukungan maksimal dalam menelusuri informasi, sehingga aksesibilitas belum sepenuhnya optimal.

Dari sisi ketepatan waktu, internet dianggap lebih unggul dibandingkan perpustakaan karena mampu menyediakan informasi secara cepat. Kondisi ini menegaskan pentingnya faktor waktu dalam pemenuhan informasi, sebagaimana ditegaskan Wilson bahwa timeliness merupakan indikator utama kualitas layanan informasi. Dengan keterbatasan teknologi serta sistem yang tidak selalu mudah diakses, perpustakaan masih kalah bersaing dengan internet dalam hal kecepatan penyediaan informasi.

Akhirnya, kepuasan pengguna juga memperlihatkan hasil yang belum maksimal. Mahasiswa memang masih memanfaatkan koleksi cetak perpustakaan untuk menunjang kebutuhan akademik, namun kepuasan mereka terhambat oleh keterbatasan jumlah eksemplar buku, akses jurnal elektronik yang minim, serta kualitas interaksi pustakawan yang perlu ditingkatkan. Kepuasan pengguna sangat erat kaitannya dengan relevansi, kemutakhiran, dan ketepatan waktu informasi. Dalam konteks ini, perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa library anxiety mahasiswa

Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA, yang meliputi hambatan interpersonal, afektif, pengetahuan, dan teknologi, berpengaruh langsung terhadap pemenuhan informasi akademik. Kecemasan membuat mahasiswa enggan memanfaatkan layanan secara optimal, sehingga relevansi, kemutakhiran, aksesibilitas, dan kepuasan informasi belum tercapai maksimal. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat library anxiety, semakin rendah pula tingkat pemenuhan informasi akademik mahasiswa di perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Library Anxiety dalam Pemenuhan Informasi Akademik di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA), dapat disimpulkan bahwa fenomena library anxiety masih dialami oleh mahasiswa dalam memanfaatkan layanan dan fasilitas perpustakaan. Analisis penelitian ini mengacu pada lima indikator utama, yaitu hambatan dengan pustakawan, hambatan afektif, hambatan kenyamanan fisik dan lingkungan, hambatan pengetahuan tentang perpustakaan, serta hambatan teknologi.

1. bentuk-bentuk library anxiety yang dialami mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA terlihat dalam berbagai situasi, seperti rasa malu dan minder ketika berinteraksi dengan pustakawan, kebingungan saat menelusuri koleksi secara mandiri, ketidaknyamanan terhadap lingkungan fisik perpustakaan, serta kecemasan dalam menggunakan fasilitas dan teknologi perpustakaan, khususnya OPAC. Bentuk-bentuk kecemasan tersebut menunjukkan adanya hambatan psikologis dan teknis yang dirasakan mahasiswa saat berada di perpustakaan.
2. faktor-faktor penyebab munculnya library anxiety pada

3. mahasiswa meliputi faktor individu, faktor psikologis, faktor sosial, faktor pustakawan, keterbatasan pengetahuan tentang sistem dan layanan perpustakaan, serta keterbatasan kemampuan dalam penggunaan teknologi informasi. Perbedaan karakteristik personal, pengalaman sebelumnya, serta tingkat literasi informasi menyebabkan variasi tingkat kecemasan yang dialami oleh masing-masing mahasiswa.

4. meskipun beberapa aspek perpustakaan seperti fasilitas fisik dan ketersediaan koleksi cetak dinilai cukup baik, masih terdapat faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam hal peningkatan literasi informasi, pengenalan sistem perpustakaan, keterampilan penggunaan teknologi, serta pola interaksi antara pustakawan dan pemustaka. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk pengalaman mahasiswa ketika memenuhi kebutuhan informasi akademik di perpustakaan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa library anxiety pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA muncul dalam berbagai bentuk dan dipengaruhi oleh beragam faktor yang saling berkaitan. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pihak perpustakaan untuk memahami kondisi pemustaka secara lebih komprehensif dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan layanan perpustakaan yang lebih ramah, informatif, dan mendukung kebutuhan akademik mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan library anxiety pemustaka dalam pemenuhan informasi akademik, adapun saran dari peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat untuk Menyelenggarakan pelatihan sistematis mengenai penggunaan katalog, OPAC, database digital, dan fasilitas perpustakaan agar mahasiswa lebih percaya diri.
2. Peningkatan Interaksi Pustakawan, agar bersikap proaktif dan ramah, memberikan panduan sederhana, serta melakukan pendekatan individual ketika mahasiswa terlihat kebingungan.
3. Pengembangan Koleksi Mutakhir, untuk memperluas akses ke jurnal elektronik, e-book, dan sumber informasi digital terbaru agar kebutuhan akademik mahasiswa terutama skripsi dapat terpenuhi.
4. Optimalisasi Tata Letak dan Aksesibilitas perpustakaan seperti menata rak dan fasilitas sehingga lebih mudah dijangkau, serta menyediakan panduan visual atau signage yang jelas untuk mempermudah navigasi koleksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Husain, Muhammad Afdal, Athanasia Octaviani, and Puspita Dewi. "KOMUNITAS KUMANDANG SASTRA SEMARANG," n.d.
- Ilmi, Uswatul. "PEMUSTAKA DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH TINGGI ILMU ISLAM DAN BAHASA ARAB (STIBA) MAKASSAR," n.d., 56–66.
- Informasi, Sains, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Pendidikan Indonesia. "MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI SEBELUM DAN SAAT PANDEMI COVID-19" 16, no. 1 (2021): 21–39.
- Informatika, Jurnal Ilmiah, Build Prototype, and Prototype Evaluation. "SISTEM INFORMASI AKADEMIK AMIK IBRAHIMY" 1, no. 1 (2016): 17–23.
- Islami, Azizah Nurul. "Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Melalui Pemrosesan Informasi Di Media Sosial," no. 3 (2024): 181–86.
- Kebutuhan, Analisis, Informasi Dan, and Upaya Pemenuhan. "KEBUTUHAN INFORMASI KOMUNITAS TULI LANCANG KUNING," 2023, 172–93.
- Mellon, Constance A. "Library Anxiety : A Grounded Theory and Its Development," n.d.
- Najiyuddin, Muhammad, Program Studi, Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab, D A N Humaniora, and U I N Syarif Hidayatullah. *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Perpustakaan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, n.d.
- Nurhayati, Anna. "Perkembangan Perpustakaan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Masyarakat" 9, no. 1 (2018): 21–32.
- Pahlevy, Ahmad Rizal, and Thamrin Hasan. "Jurnal Gema Pustakawan Kajian Terhadap Kepuasan Pemustaka Dalam Menerima Layanan Petugas Perpustakaan Di Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta" 9, no. 1 (2021): 69–83.
- Purnama, Rendi. "Model Perilaku Pencarian Informasi (Analisis Teori Perilaku Pencarian Informasi Menurut David Ellis)" 9, no. 1 (2021): 9–21.
- Putri, Rezi Yang. "Pengaruh Library Anxiety Terhadap Kebutuhan Mahasiswa Tahun Masuk 2023 Pada Pemustaka" 7 (2024): 6425–31.
- Rahayuningsih, Anni, and Ana Irhandayaningsih. "ANALISIS LIBRARY ANXIETY (KECEMASAN DI PERPUSTAKAAN) MAHASISWA DI UPT PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG," n.d.
- Referensi, Layanan, and Umum Asia. "Jurnal Pustaka Ilmiah Ask Librarian : Penerapan Teknologi Informasi Perpustakaan Pada" 8, no. 1 (2022): 20–29.

- Rohmah, Ainur, and Amin Taufiq Kurniawan. "DALAM PENYUSUNAN SKRIPSI DI UPT PERPUSTAKAAN STEM AKAMIGAS CEPU (Studi Kasus Mahasiswa D4 Refinery Program Studi Teknik Pengolahan Migas STEM Akamigas Cepu)," n.d.
- Rosanti, Andrea Kirana, Dadang Sugiana, and Frila Nurfadila. "Hubungan Pencarian Informasi Pada Aplikasi Mamikos Dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Indekos" 2, no. 2 (2024): 288–306.
- Suryadi, Ari. "Karakteristik Pengguna Dan Kebutuhan Informasinya Di Perpustakaan Umum" 6, no. 1 (2022): 21–32.
- Syawali, Muhammad Aqiel. "Analisis Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Perpustakaan Sekolah Tinggi Penerbangan AVIASI," no. 11170251000045 (2023).
- Yolanfika, Alvina. "Upaya Pustakawan Dalam Menghadapi Library Anxiety Di Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Kota Langsa Efforts of Librarians in Facing Library Anxiety at the Langsa City Regional Library and Archives" 3, no. 1 (2023): 902–12.
- Karunia, Anis, Uswatun Hasanah, Information Science, Fitri Mutia, Information Science, Universitas Airlangga, and Norhuda Salleh. "Crossing the Barriers of Library Anxiety: A Quantitative Evaluation of Indonesian Undergraduate Students with Visual Disabilities Navigating Their Academic Library" 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.33137/ijidi.v8i2.42331>.
- Laugu, Nurdin. "Library Anxiety Pada Mahasiswa Baru Penyandang Disabilitas Tunanetra Di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" 12, no. 2 (2024): 121–36.
- "Lentera Pustaka : Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan , Informasi Dan Kearsipan Analisis Indikator Instrumen Kecemasan (Library Anxiety) Dengan Lentera Pustaka : Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan , Informasi Dan Kearsipan Grafik Visitor Library and Knowledge" 10, no. 2 (2024): 241–55.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Draf Pertanyaan

NO	INFORMAN	PERTANYAAN
1	Pustakawan	Bagaimana karakteristik mahasiswa yang sering datang ke perpustakaan FKM UNMUHA? Apa jenis layanan yang paling sering digunakan oleh mahasiswa? Apakah pustakawan memberikan orientasi atau sosialisasi bagi mahasiswa baru tentang penggunaan perpustakaan? Apakah anda pernah melihat mahasiswa yang terlihat ragu-ragu, canggung atau bingung saat berada di perpustakaan? Apa reaksi atau perilaku mahasiswa yang menurut anda menunjukkan adanya kecemasan atau ketidaknyamanan? Bagaimana menurut anda hubungan atau komunikasi antara mahasiswa dan pustakawan disini? Apakah mahasiswa sering bertanya langsung jika mengalami kesulitan dalam pencarian informasi? Apa yang biasanya anda lakukan ketika melihat mahasiswa terlihat bingung atau segan untuk bertanya? Apakah pustakawan aktif menawarkan bantuan kepada pengunjung? Dalam situasi apa?

		. Menurut anda apa saja yang menjadi penyebab mahasiswa merasa cemas atau kesulitan saat menggunakan layanan perpustakaan? . Apakah faktor-faktor seperti tata letak ruangan, opac, peraturan atau fasilitas tertentu menjadi penyebab kecemasan itu? . Apa saja strategi atau pendekatan yang dilakukan perpustakaan untuk mengurangi kecemasan mahasiswa? . Apakah sudah ada pelatihan literasi informasi bagi mahasiswa? Jika ya, sejauh mana pengaruh nya? . Apakah perpustakaan sudah menyediakan informasi akademik yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa? . Bagaimana anda menilai kepuasan mahasiswa terhadap layanan dan koleksi perpustakaan? . Apa saja kendala yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik mahasiswa? . Menurut anda, apa yang bisa ditingkatkan agar mahasiswa merasa lebih nyaman menggunakan perpustakaan? . Apakah ada saran atau harapan dari pustakawan terhadap mahasiswa agar lebih aktif dalam menggunakan layanan perpustakaan?
--	--	---

2	Pemustaka	Apakah anda sering menggunakan layanan perpustakaan? Dalam bentuk apa saja (kunjungan langsung, OPAC, e-journal) Apa yang anda rasakan ketika pertama kali mengunjungi perpustakaan FKM UNMUHA Apakah anda pernah merasa ragu, malu, atau takut bertanya kepada pustakawan Apa yang membuat anda merasa tidak nyaman untuk bertanya atau meminta bantuan Bagaimana pengalaman anda saat menggunakan OPAC atau katalog online? Pernahkah anda bingung atau frustrasi saat mencari informasi di sistem komputer perpustakaan? Apakah anda tahu letak koleksi atau rak buku yang anda butuhkan? Bagaimana anda menilai tata ruang dan sistem penataan koleksi di perpustakaan? Bagaimana menurut anda kondisi pencahayaan, ventilasi, dan kenyamanan ruang baca Apakah kondisi tersebut memengaruhi keinginan anda untuk berlama-lama di perpustakaan? Apakah informasi yang anda temukan di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan tugas atau penelitian anda?
---	-----------	--

	. Apakah anda merasa mudah mengakses informasi, baik secara cetak maupun digital? . Apakah anda biasanya mendapatkan informasi yang dibutuhkan tepat waktu? . Bagaimana menurut anda kualitas sumber informasi (validitas, keilmiahan, keakuratan)? . Sejauh mana anda merasa puas terhadap layanan dan fasilitas perpustakaan? . Seberapa sering anda menggunakan informasi dari perpustakaan dalam menyusun tugas atau makalah? . Apa kendala utama anda dalam menggunakan perpustakaan? . Apa saran anda agar mahasiswa tidak merasa cemas saat menggunakan layanan perpustakaan?
--	--

Lampiran 2. Surat keputusan Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 854/Un.08/FAH/KP.004/4/2025

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;

Mengingat : b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir.

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;

4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;

5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh ;

6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : **SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**
TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

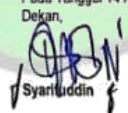
Kesatu : Menunjuk saudara :
1). Dr. Suraiya, S.Ag., M.Pd. (Pembimbing Pertama)
2). Cut Putroe Yuliana, M.P. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa
Nama : Cut Mariyah Iqlima
Nim : 210503047
Prodi : Ilmu Perpustakaan (IP)
Judul : Library Anxiety Pemustaka dalam Pemenuhan Informasi Akademik di Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat UNMUHA

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT (14 April 2025 s/d 14 Oktober 2025)

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 14 April 2025
Dekan,

Syarifuddin

Tembusan :
1. Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

Lampiran 3. Surat keterangan penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : 1582/Un.08/FAHL/PP.00.9/07/2025
 Lamp : -
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Dekan Kesehatan Masyarakat UNMUHA Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Kec. Lueng Bata, Kota Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 210503047
 Nama : CUT MARIYAH IQLIMA
 Program Studi/Jurusan : Ilmu Perpustakaan
 Alamat : jln tgg chik lampaloh no 6 aman aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***LIBRARY ANXIETY PEMUSTAKA DALAM PEMENUHAN INFORMASI AKADEMIK FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNMUHA***

Banda Aceh, 10 Juli 2025
 An. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D.
 NIP. 197101101999031002

Berlaku sampai : 31 Juli 2025



Lampiran 4. Surat keterangan permohonan selesai penelitian

SURAT PERMOHONAN KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Banda Aceh, 19 Agustus 2025

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Aceh
Di Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Cut Mariyah Iqlima

NIM : 210503047

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Judul Penelitian : LIBRARY ANXIETY PEMUSTAKA DALAM PEMENUHAN
INFORMASI AKADEMIK DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS
KESEHATAN MASYARAKAT UNMUHA

Bersama surat ini, saya bermaksud mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu Dekan untuk dapat diberikan Surat Keterangan Selesai Penelitian. Penelitian ini telah saya laksanakan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh pada tanggal 19 Agustus 2025 sampai dengan selesai, sebagai salah satu syarat penyusunan skripsi/penyelesaian studi.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Cut Mariyah Iqlima
(210503047)

Lampiran 5. Surat keterangan selesai penelitian di Fakultas Kesehatan Masyarakat Unmuha

 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT TERAKREDITASI "UNGGUL" LAM-PTKes SK No. 0831/LAM-PTKes/Akr/Sar/IX/2022 Jln. Kampus Muhammadiyah No. 93, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh, 23245 Telp/Fax: 0651-31054/0651-31053 Website: http://fkm.unmuha.ac.id – Email: fkm@unmuha.ac.id		
Nomor	: 013/UM.FKM.M/VIII/2024	Banda Aceh, 26 Agustus 2024
Lampiran	: -	
Perihal	: Selesai Penelitian	
Kepada Yth: Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan di Tempat <i>Assalamualaiku Wr.Wbr</i>		
1. Salam sejahtera kami sampaikan semoga Bapak beserta staff berada dalam keadaan sehat wal'afiat 2. Menindaklanjuti surat nomor 1582/Un.08/FAH.I/PP.00.9/7/2025, pada tanggal 10 Juli 2025 tentang izin penelitian, maka kami sampaikan bahwa mahasiswi yang tersebut dibawah ini benar telah melaksanakan penelitian pada tanggal 19 Agustus 2025 di FKM Unmuha : Nama : Cut Mariyah Iqlima NIM : 210503047 Jurusan : Ilmu Perpustakaan Fakultas : Adab & Humaniora UIN Ar-Raniry Judul Skripsi : "LIBRABRY ANXIETY PEMUSTAKA DALAM PENENUHAN INFORMASI AKADEMIK FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNMUHA" 3. Demikian disampaikan, atas perhatiannya dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih. <i>Wassalamu'alaikum Wr.Wb</i>		
 Dr. Rosty Aramico Ib. SKM MPH NIK : 19811029 200603 1001 AR - RANIRY		

Lampiran 6. Dokumentasi Hasil Penelitian



Wawancara dengan ibu Elli Musvida, Pustakawan Perpustakaan Universitas
Muhammadiyah Aceh pada tanggal 19 Agustus 2025



Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas
Muhammadiyah Aceh pada tanggal 19 Agustus 2025



Wawancara dengan Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh pada tanggal 19 Agustus 2025



Statistik pengunjung pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, dokumentasi observasi pada tanggal 25 april 2025



Peraturan tata tertib Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Aceh, dokumentasi observasi pada tanggal 25 April 2025



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Identitas Diri

Nama : Cut Mariyah Iqlima
 Tempat tanggal lahir : Banda Aceh 26 Maret 2003
 Jenis kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Rumah : Jalan Tgk Chik Lampaloh No.6
 Kecamatan Lueng Bata
 No. Hp : 0895-6010-79693
 Email : 210503047@student.ar-raniry.ac.id

2. Riwayat Pendidikan

SD : MIN 1 Kota Banda Aceh
 SMP : MTSN 2 Kota Banda Aceh
 SMA : SMAN 11 Kota Banda Aceh
 Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
 Banda Aceh

3. Data Orang Tua

Nama Ayah : T. Adiesta
 Nama Ibu : Ulfah Fikria
 Pekerjaan Ayah : PNS
 Pekerjaan Ibu : IRT
 Alamat : Jalan Tgk Chik Lampaloh No.6